

LAPORAN AKHIR

# KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DAERAH PERTANIAN DAN PERKEBUNAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

CWS

**PT. CITRAWEES SALAWASNA**
Jl. Sanggar Kencana III No. 1 Bandung 40286
Telpon (022) 7322902, Fax. (022) 73514617
E-mail : citrawees@yahoo.co.id

**DAFTAR ISI**


**DAFTAR ISI** **2**

**DAFTAR TABEL** **4**

**DAFTAR GAMBAR** **6**

**BAB 1. PENDAHULUAN** **8**

1.1. Latar Belakang 8

1.2. Maksud dan Tujuan Kegiatan 9

1.3. Sasaran Kegiatan 9

1.4. Dasar Hukum 10

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan 11

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah 11

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi 12

1.6. Kerangka Berpikir 14

1.7. Rencana Kerja/Timeline Kegiatan 15

1.8. Output Kegiatan 16

1.9. Sistematika Laporan 16

**BAB 2. KAJIAN LITERATUR** **18**

2.1. Tinjauan Kebijakan 18

2.2. Pertanian, Kawasan Pertanian, dan Konsep Pengembangan Kawasan Pertanian 22

2.1.1. Pertanian 22

2.1.2. Kawasan Pertanian 23

2.1.3. Konsep Pengembangan Kawasan Pertanian 24

2.3. Konsep Kesesuaian Lahan 25

2.4. Konsep Ekonomi Wilayah 25

2.5. Kriteria Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani 27

**BAB 3. METODOLOGI PEKERJAAN** **31**

3.1. Tahapan Pekerjaan Penyusunan Kajian 31

3.2. Metodologi Pengumpulan Data 32

3.3. Metodologi Analisis Data 35

**BAB 4. ANALISIS KAJIAN** **38**

4.1. Identifikasinya Sebaran Komoditas Potensial di Kabupaten Bandung Barat 38


bappelitbangda

4.1.1 Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Pangan 38
4.1.2 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Biofarma) 39
4.1.3 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Tanaman Hias) 41
4.1.4 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Buah-Buahan) 42
4.1.5 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Sayuran) 44
4.1.6 Sebaran Komoditas Potensial Perkebunan 46
4.1.7 Sebaran Komoditas Potensial Peternakan (Ternak Besar) 47
4.1.8 Sebaran Komoditas Potensial Peternakan (Unggas) 49
4.1.9 Sebaran Komoditas Potensial Perikanan 50
4.1.10 Keberagaman Komoditas Potensial Tiap Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat 52
4.2. Identifikasi Daerah Pengembangan Pertanian dan Perkebunan 54
4.2.1 Sebaran Rencana Lahan Pertanian dan Perkebunan 54
4.2.2 Sebaran Guna Lahan Pertanian Eksisting 55
4.2.3 Sebaran Kondisi SKL Ketersedian Air pada Guna Lahan Pertanian Eksiting 57
4.2.4 Sebaran Jenis Tanah pada Guna Lahan Pertanian Eksisting 59
4.2.5 Sebaran Kondisi Kesesuaian Lahan pada Guna Lahan Pertanian Eksisting 63
4.2.6 Sebaran Prasarana Transportasi pada Guna Lahan Pertanian Eksisting 65
4.2.7 Kondisi Produktifitas dan Luah Lahan Eksisting (Padi, Jagung, Kedelai, Bawang Merah, Cabai Rawit, Teh, dan Sapi Perah) 66
4.3. Identifikasi Potensi, Peluang, Ancaman, dan Tantangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan 69
4.4. Upaya Tindak Lanjut/Rencana Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan 72
**BAB 5. KESIMPULAN 81**
5.1 Kesimpulan 81
5.2 Saran 87

bappelitbangda

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Timeline/Rencana Kegiatan Kajian.....15
Tabel 2. 1 Tinjauan Kebijakan Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat ……...18
Tabel 3. 1 Kebutuhan Data Subsektor Tanaman Pangan…….....33
Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Subsektor Hortikultura .....33
Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Subsektor Perkebunan .....34
Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Subsektor Peternakan .....34
Tabel 3. 5 Kebutuhan Data Subsektor Perikanan .....35
Tabel 3. 6 Tabel Kriteria Teknis Kawasan Pertanian .....37
Tabel 4. 1 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Tanaman Pangan….....39
Tabel 4. 2 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Biofarma .....40
Tabel 4. 3 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Tanaman Hias .....41
Tabel 4. 4 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Buah-Buahan.....43
Tabel 4. 5 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Sayuran .....45
Tabel 4. 6 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Perkebunan.....46
Tabel 4. 7 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Ternak Besar .....48
Tabel 4. 8 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Unggas .....49
Tabel 4. 9 Produksi Budidaya Perikanan Jaring Kabupaten Bandung Barat Tahun 201950
Tabel 4. 10 Total Komoditas Potensial Tiap Kecamatan .....52
Tabel 4. 11 Seabaran Tipe Keberagaman Komoditas Potensial.....53
Tabel 4. 12 Luas Lahan Rencana Peruntukkan Budidaya Pertanian .....55
Tabel 4. 13 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting.....56
Tabel 4. 14 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan SKL Ketersedian Air ...58
Tabel 4. 15 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah .....61
Tabel 4. 16 (lanjutan) Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah ..62
Tabel 4. 16 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan .....63
Tabel 4. 17 Kemampuan Lahan berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan .....64
Tabel 4. 18 SWOT Pengembangan Daerah Pertanian di Kabupaten Bandung Barat .....70

bappelitbangda

Tabel 4. 19 Usulan Kegiatan Pengembangan Pertanian Kawasan Berbasis Korporasi Pertanian .....78
Tabel 5. 1 Komoditas Potensial Tiap Kecamatan…….....81

bappelitbangda

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambar Delineasi Wilayah Kabupaten Bandung Barat .....11
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Kajian Poetensi Pengembaangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan .....14
Gambar 4. 1 Peta Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Pangan Kabupaten Bandung Barat……..38
Gambar 4. 2 Peta Sebaran Komoditas Potensial Biofarma Kabupaten Bandung Barat ...40
Gambar 4. 3 Peta Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat .....41
Gambar 4. 4 Peta Sebaran Komoditas Potensial Buah-Buahan Kabupaten Bandung Barat .....43
Gambar 4. 5 Peta Sebaran Komoditas Potensial Sayuran Kabupaten Bandung Barat .....44
Gambar 4. 6 Peta Sebaran Komoditas Potensial Perkebunan Kabupaten Bandung Barat46
Gambar 4. 7 Peta Sebaran Komoditas Potensial Ternak Besar Kabupaten Bandung Barat .....48
Gambar 4. 8 Peta Sebaran Komoditas Potensial Unggas Kabupaten Bandung Barat .....49
Gambar 4. 9 Peta Sebaran Komoditas Potensial Perikanan Kabupaten Bandung Barat ..51
Gambar 4. 10 Peta Sebaran Keberagaman Komoditas Potensial Kabupaten Bandung Barat .....53
Gambar 4. 11 Peta Sebaran Rencana Kawasan Pertanian Kabupaten Bandung Barat .....54
Gambar 4. 12 Peta Sebaran Guna Lahan Pertanian Eksising Kabupaten Bandung Barat 56
Gambar 4. 13 Peta Sebaran Klasifikasi SKL Ketersedian Air pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat .....58
Gambar 4. 14 Peta Sebaran Jenis Tanah pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat .....60
Gambar 4. 15 Peta Sebaran Kelas Kesesuaian Lahan pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat .....63
Gambar 4. 16 Peta Sebaran Jaringan Jalan pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat .....66

bappelitbangda

Gambar 4. 17 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2018-2020 Tiap Kecamatan ..... 67
Gambar 4. 18 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Hortikultura Tahun 2019-2020 Tiap Kecamatan ..... 67
Gambar 4. 19 Diagram Produktifitas Komoditas Teh Tahun 2020 Tiap Kecamatan ..... 68
Gambar 4. 20 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Sapi Perah Tahun 2019-2020 Tiap Kecamatan ..... 69
Gambar 4. 21 Peta Sebaran Pengembanga Lahan Potensial Komoditas Bawang Merah berbasis Korporasi Petani ..... 73
Gambar 4. 22 Peta Usulan Pengembangan Lahan Pertanian Berbasis Korporasi Petani Komoditas Cabai ..... 74
Gambar 4. 23 Peta Usulan Pengembangan Lahan Pertanian Berbasi Korporasi Petani Komoditas Sapi Perah..... 75
Gambar 4. 24 Konsep Implementasi Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani ..... 78

bappelitbangda

# BAB 1.
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah dengan luas lahan yang cukup besar yang berada pada Kawasan Bandung Raya yakni sebesar 1.305,77 KM², dan memiliki rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut dengan kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%. Kondisi fisik lingkungan Kabupaten Bandung Barat ini mendorong pemanfaatan kawasan untuk berbagai macam kegiatan pertanian, yang mana kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan yang dialokasikan dan memenuhi kritenia untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Hal ini juga dibuktikan dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 HA, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 HA, budidaya non pertanian seluas 12.159,151 HA dan lainnya seluas 1.768,654 HA. Dan jika ditinjau kondisi ekonomi wilayah, Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyumbang PDRB sebesar 13,28 persen pada tahun 2020, yaitu yang berada di posisi kedua setelah lapangan usaha Industri Pengolahan. Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa guna lahan pertanian dan perkebunan yang besar juga masih sebanding dengan nilai ekonomi dari sector usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Kabupaten Bandung Barat jelas memiliki potensi dan peluang yang tinggi untuk pengembangan hasil pertanian dan perkebunan, baik potensi sumber daya alamnya, maupun potensi pemasaran produk hasil pertaniannya. Pemasaran produk hasil pertanian di Kabupaten Bandung Barat tidak lagi dalam skala lokal tetapi sudah dapat diterima pada pasar global. Akan tetapi dalam pengembangan bidang pertanian dan perkebunan masih ada beberapa permasalahan diantaranya menurunnya luasan lahan pertanian disebabkan oleh alih fungsi lahan dan komoditas hasil pertanian Kabupaten sekitar sangat diminati pasar. Faktor penyebab fungsi lahan sangat beragam mulai dari berkembangnya pemanfaatan lahan untuk sector pariwisata karena lebih memberikan dampak pada perekonomian masyarakat, ataupun meningkatnya kebutuhan akan permukiman atau jasa dan perdagangan di Kabupaten Bandung Barat. Kondisi ini tentu perlu

bappelitbangda

dilakukan kajian tersendiri oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat, agar tidak menghambat dalam pelaksanaan/perwujudan misi pembangunan nomor 5 tentang ***"Menguatkan keunggulan pertanian, peternakan, dan industri yang merata melalui optimalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi",*** demi mencapai pada visi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023 yaitu "Bandung Barat yang AKUR (Aspiratif, Kreatif, Unggul dan Religius) dan berbasis pada pengembangan ekonomi, optimalisasi sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia". Arahan pembangunan tersebut menjelaskan bahwa pertanian dan perkebunan masih menjadi sektor prioritas pengembangan perekonomian dan pengembangan lahan (pengembangan kawasan). Oleh karenanya, kajian ini dilakukan untuk mengetahuai potensi dan keunggulan kawasan sektor pertanian dan perkebunan serta upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kawasan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat sehingga dapat berdaya saing dan unggul yang dapat bernilai ekonomis tinggi dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menjadi pusat-pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bandung Barat.

## 1.2. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah tersusunnya kajian Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat agar dapat menjawab tantangan dan potensi pengembangan di masa depannya dan sebagai bahan kegiatan Bappelitbangda Kab. Bandung Barat.

## 1.3. Sasaran Kegiatan

Sasaran Kegiatan Kajian Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian KBB ini adalah:

a. Teridentifikasinya kondisi eksisting kawasan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat;
b. Teridentifikasinya potensi, peluang, hambatan, dan ancaman dalam pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat;
c. Tersusunnya usulan tindak lanjut/rencana pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan

bappelitbangda

## 1.4. Dasar Hukum

Referensi hukum dalam Kegiatan Kajian Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

a. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
b. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya;
c. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan
d. Undang-undang Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan
e. Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
f. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4385);
g. Peraturan Pemerintah 26 Tahun 2021 Penyelenggaraan Bidang Pertanian;
h. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
i. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani

bappelitbangda

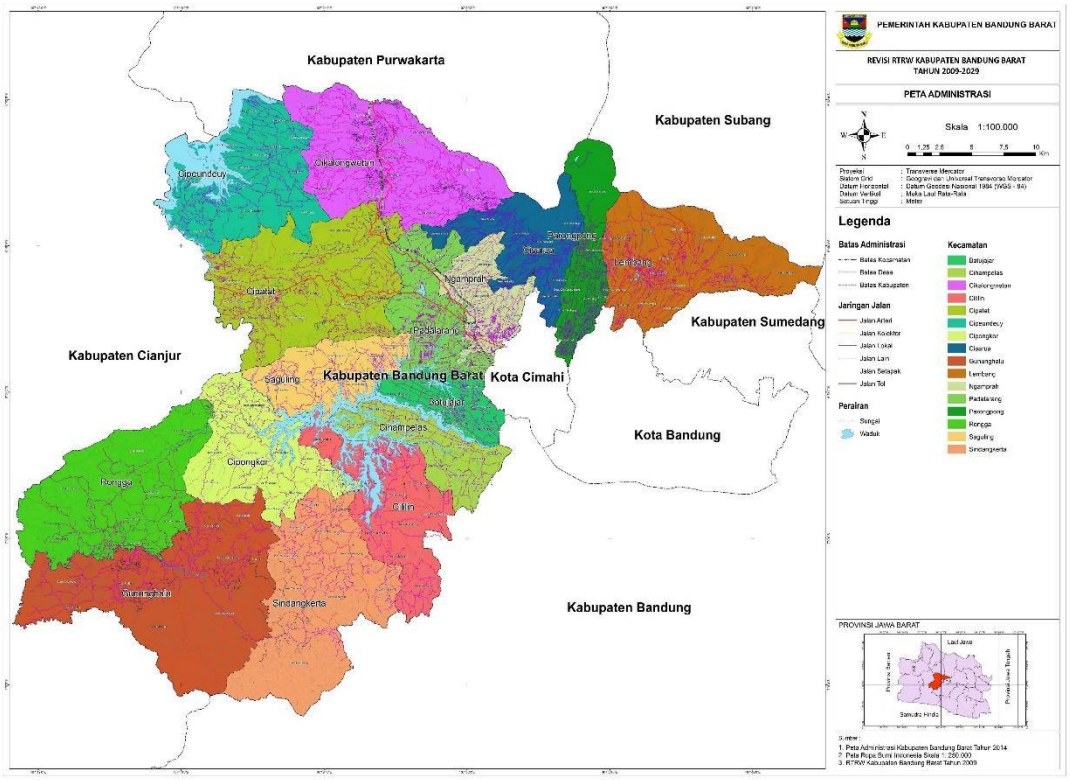
## 1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Dalam ruang lingkup kajian menjelaskan terkait ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi

### 1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Dalam kajian ini ruang lingkup wilayah tergambar peta berikut ini:

**Gambar 1. 1 Gambar Delineasi Wilayah Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029*

Geografis KBB terletak pada 06º 41’ - 07º 19’ Lintang Selatan dan 107º 22’ - 108º 05’ Bujur Timur. Keseluruhan luas wilayah KBB sebesar 1.305,77 Km2 atau 130.577,40 Ha yang terbagi menjadi 16 wilayah administrasi kecamatan, yaitu Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Cipatat, Padalarang, Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipongkor, Rongga, Sindangkerta, Gununghalu dan Saguling.

### 1.5.2. **Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup Kegiatan Penyusunan Kajian Potensi Pengembangan Kawasan Industri KBB ini meliputi :

1. Analisa Studi Literatur/Kebijakan

   Pengumpulan dokumen rencana/kebijakan untuk mengetahui arah pengembangan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat

2. Analisa Data Sekunder

   Pengumpulan semua data yang ada berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah untuk selanjutnya dianalisa guna memperoleh gambaran tentang arah pengembangan kawasan. Analisis data ini meliputi, namun tidak terbatas pada:

   a. Kebijakan meliputi RTRW Kabupaten Kabupaten Bandung Barat, RPJMD Kabupaten Bandung Barat, dan kebijakan lain yang terkait Kawasan pertanian dan perkebunan
   b. Kondisi fisik, menyangkut kondisi geologi/tatanan tektonik, morfologi kawasan (permukaan, evolusi, dan bentuk dan tipe tanah), hidrooceanografi, dan lokasi/posisi Kawasan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan untuk pertanian dan perkebunan
   c. Kondisi sosial budaya, menyangkut sebaran dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, interaksi penduduk, budaya & adat istiadat yang berkaitan dengen kebiasaan masyarakat setempat dalam bercocok tanam
   d. Kondisi ekonomi, menyangkut PDRB, PAD, sebaran potensi ekonomi, basis ekonomi local, keterkaitan ekonomi dan skala ekonomi, kondisi hulu-hilir pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat
   e. Kondisi pemanfaatan ruang eksisting, menyangkut penggunaan ruang wilayah pada sector pertanian dan perkebunan serta komoditi yang dihasilkan
   f. Kondisi Ekologi, menyangkut sebaran biota, jenis dan sebaran ekosistem, dan kondisi sumberdaya alam
   g. Rencana/studi terkait lainnya.

3. Penyusunan Kajian Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan KBB. Pekerjaan tahap penyusunan kajian, antara lain menyusun:

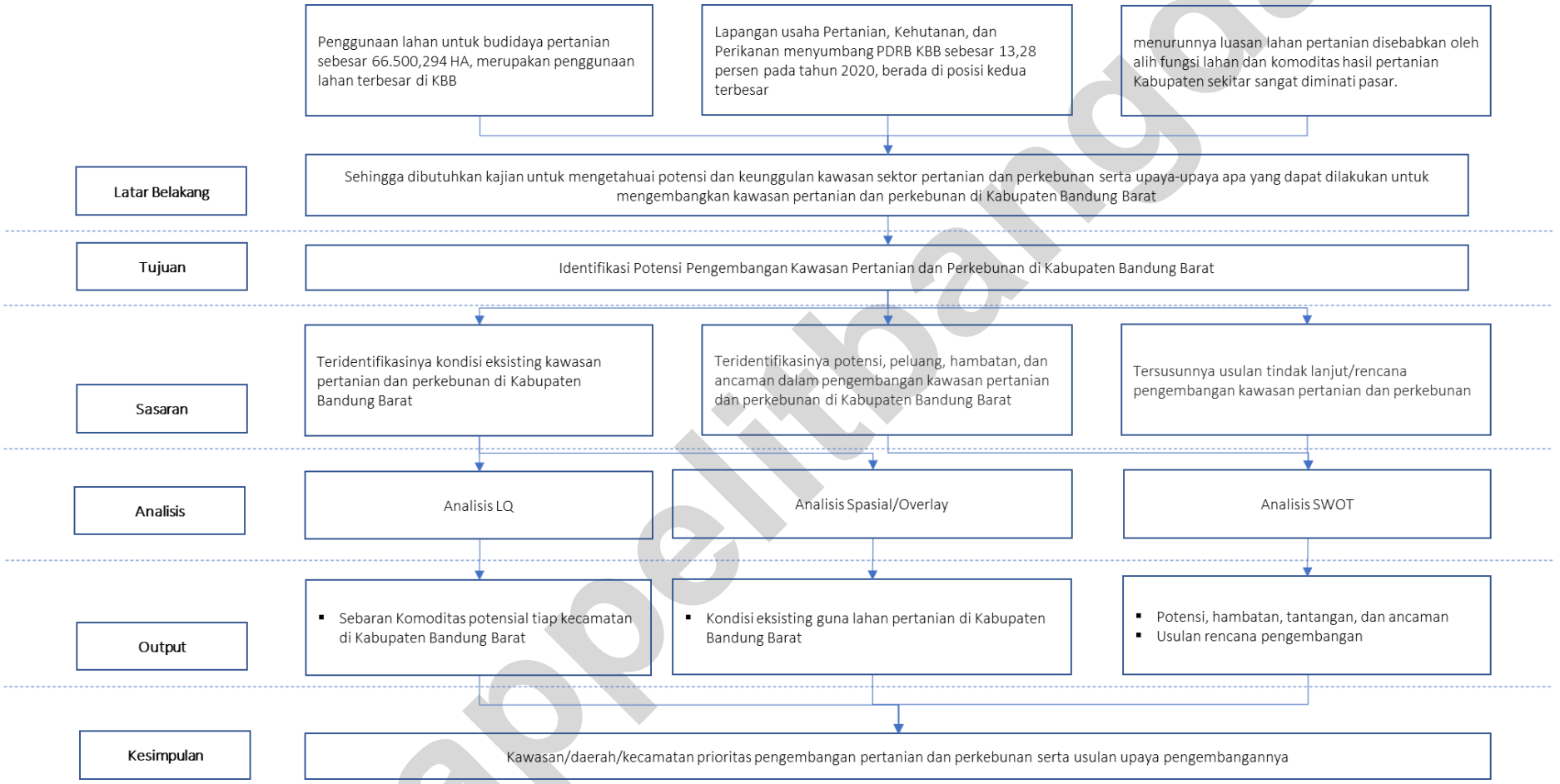
bappelitbangda

a) Pemetaan/zonasi kawasan pertanian dan perkebunan berdasarkan prioritas dalam pengembangan kawasan
b) Perumusan rencana pentahapan pengembangan/pembangunan secara kawasan pertanian dan perkebunan

bappelitbangda

## 1.6. Kerangka Berpikir

**Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Kajian Poetensi Pengembaangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan**




bappelitbangda

## 1.7. Rencana Kerja/Timeline Kegiatan

**Tabel 1. 1 Timeline/Rencana Kegiatan Kajian**

| No | Kegiatan | Pelaksanaan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Bulan | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| A. | Tahap Persiapan | | | | |
| 1 | Review Kebijakan | | | | |
| 2 | Pengumpulan Data dan Informasi Awal | | | | |
| B. | Tahap Penyusunan Laporan Pendahuluan | | | | |
| 1 | Bab 1 Pendahuluan | | | | |
| 2 | Bab 2 Dasar Teori | | | | |
| 3 | Bab 3 Metodologi | | | | |
| 4 | Bab 4 Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bandung Barat<br><br>4.1 Identifikasi Kondisi eksisting pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan di Kabupaten | | | | |
| C | Tahap Penyusunan Laporan Akhir | | | | |
| 1 | 4.2 Identifikasi potensi, peluang, hambatan, dan ancaman dalam pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat | | | | |

bappelitbangda

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 2 | 4.3 Usulan tindak lanjut/rencana pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan | | | | |
| 3 | Bab 5 Kesimpulan | | | | |
| 4 | Finalisasi Laporan Akhir | | | | |

## 1.8. Output Kegiatan

Dari hasil kegiatan kajian Potensi Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan KBB ini diharapkan tersedianya dokumen kajian perencanaan kawasan pertanian dan perkebunan Kabupaten Bandung Barat sebagai dasar pengembangan kawasan Kabupaten Bandung Barat, yang mampu menjawab tantangan pembangunan kawasan pada masa yang akan datang.

## 1.9. Sistematika Laporan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi uraian secara ringkas latar belakang, maksud dan tujuan, pengertian, prinsip penyusunan kajian potensi pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan

Bab 2 Tinjauan Literatur

Dalam bab ini tinjauan terhadap dasar teori penyusunan pengembangan kawasan pertanian yang dijadikan referensi dalam proses penyusunan kajian potensi pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan

Bab 3 Metodologi Kegiatan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metodologi yang digunakan dalam proses penyusunan potensi pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan

Bab 4 Analisis

Dalam bab ini diuraikan kondisi eksisting pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat, uraian SWOT kawasan pertanaian dan perkebunan, serta usulan tindak lanjut/rencana pengembangannya.

Bab 5 Penutup

bappelitbangda

Bab ini berisi simpulan dari keseluruhan laporan yang telah dibuat dan rekomendasi tindak lanjut atas laporan yang telah tersusun.

bappelitbangda

# BAB 2.
# KAJIAN LITERATUR

Dalam kajian litertur akan meninjau tiga komponen utama kajian yaitu tinjauan kebijakan terkait pertanian di Kabupaten Bandung Barat, pertanian, konsep pengembangan pertanian, kemampuan lahan, dan ekonomi wilayah.

## 2.1. Tinjauan Kebijakan

Jika meninjau regulasi dari berbagai kebijakan terkait pertanian di Kabupaten Bandung, diketahui arah pengembangannya sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Tinjauan Kebijakan Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat**

| Dokumen Rencana | Isi |
|---|---|
| Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/Rc.040/6/2018 Tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional | Kabupaten Bandung Barat sebagai bagian dari lokasi **Kawasan pertanian nasional** dengan pengembangan **berbasis korporasi petani**, yang mana komoditas prioritas tiap subsektor sebagai berikut:<br>1. **Tanaman Pangan: Padi, Jagung, Kedelai**<br>2. **Hortikultura: Cabai, Bawang Merah, Bawang Putih, Jeruk,**<br>3. **Perkebunan: Teh**<br>4. **Peternakan: Sapi Perah** |
| Perda No 22 Tahun 2010 Tentang Rtrw Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 | Pengembangan Kabupaten Bandung Barat, diarahkan sebagai bagian dari PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan kegiatan utama:<br>1. industri non-polutif,<br>2. **pertanian,** |

bappelitbangda

| | |
|---|---|
| | 3. industri kreatif dan<br>4. teknologi tinggi |
| Rencana Perubahan Rpjmd 2018-2023 | Fokus Pengembangan Kabupaten Bandung Barat, diarahkan sebagai bagian dari PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan:<br>1. kegiatan utama industri nonpolutif, dan nonekstraktif atau tidak mengganggu irigasi dan cadangan air serta tidak mengakibatkan alih fungsi lahan pada KP2B,<br>2. **Pengembangan tanaman pangan dan hortikultura,**<br>3. Pengembangan industri kreatif dan<br>4. Pengembangan teknologi tinggi; |
| RPJP Kabupaten Bandunh Barat Tahun 2005-2025 | Visi pembangunan daerah tahun 2005-2025 adalah:<br>**“ KABUPATEN AGROINDUSTRI DAN WISATA RAMAH LINGKUNGAN”**<br>Pada hakikatnya, makna dari visi tersebut adalah:<br>**Agroindustri:** Mengandung pengertian terwujudnya **peningkatan nilai ekonomis hasil produksi pertanian** di Kabupaten Bandung Barat melalui **diversivikasi pengolahan hasil-hasil pertanian.** |
| Materi Teknis Revisi RTRW Kabupaten Bandung Barat | Perwujudan **KSK Agribisnis bagian utara (Lembang)** mencakup kegiatan:<br>a. Pengembangan kegiatan pertanian |

bappelitbangda

| | |
|---|---|
| | terutama untuk jenis tanaman dan ternak yang sudah ada;<br>b. Pengembangan kegiatan pertanian diutamakan pada peningkatan hasil produksi;<br>c. Pengembangan kegiatan agroindustri;<br>d. Peningkatan prasarana yang menunjang kegiatan pertanian berupa prasarana jalan untuk meningkatkan akses menuju pasar dan pembangunan irigasi terutama untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura;<br>e. Penanganan/penyelesaian konflik kepentingan sehubungan dengan tumpang tindih dalam pemanfataan ruang kegiatan budidaya;<br>f. Penggunaan untuk lahan pertanian dengan cara diversifikasi; dan<br>g. Pembangunan sub terminal agribisnis di Kecamatan Lembang<br><br>Perwujudan **KSK Agribisnis bagian selatan (Cililin)** mencakup kegiatan;<br>a. Pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan terutama untuk jenis tanaman yang sudah ada;<br>b. Pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan diutamakan pada |

bappelitbangda

| | |
|---|---|
| | peningkatan hasil produksi;<br>c. Pengembangan kegiatan agroindustri;<br>d. Peningkatan prasarana yang menunjang kegiatan pertanian berupa prasarana jalan untuk meningkatkan akses menuju pasar dan pembangunan irigasi terutama untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura;<br>e. Penanganan/penyelesaian konflik kepentingan sehubungan dengan tumpang tindih dalam pemanfataan ruang kegiatan budidaya;<br>f. Penggunaan untuk lahan pertanian dengan cara diversifikasi; dan<br>g. Pembangunan sub terminal agribisnis di Kecamatan Cililin. |
| RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2018-2023 | **Bandung Barat "Bahagia",** salah satu penjabarannya menjelaskan:<br>1. Pengembangan **pertanian** secara luas yaitu pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Pengembangan ini dilakukan dengan **memperpanjang rantai produksi** yang diusahakan di Bandung Barat, sehingga akan lebih banyak dihasilkan **nilai tambah dan terwujudnya agroindustri** |

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*

bappelitbangda

## 2.2. Pertanian, Kawasan Pertanian, dan Konsep Pengembangan Kawasan Pertanian

Dalam subbab ini akan menjelask terkait definisi pertanian, kawasan pertanian, dan konsep pengembangan pertanian.

### 2.1.1. Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian (Bappelitbang KBB, 2019).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor (Totok Mardikanto, 2007:3).

a. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara.
b. Tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat.
c. Sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah.
d. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan.

bappelitbangda

e. Sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

Peranan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui eksport hasil pertanian terus-menerus.
d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
e. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

2.1.2. Kawasan Pertanian

UU No 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjelaskan lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Dan lahan pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56/Permentan/RC.040/11/2016 menjelaskan kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentar pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi pengusahaan dan efektivitas manajeman pembangunan wilayah serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, factor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang.

Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029 menjelaskan bahwa dalam perwujudan kawasan pertanian mencakup kegiatan;

a. Kawasan pertanian tanaman pangan

Kawasan usaha pertanian tanaman pangan yang disatukan oleh factor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasa oleh kesamaan tipologi agroekosistem untuk mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha tanaman pangan

bappelitbangda

b. Kawasan budidaya hortikultura

Hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh factor pengikat tertentu, baik factor alamiah, sosial budaya, maupun factor infrastruktur fisik buatan

c. Kawasan budidaya perkebunan

Wilayah pengembangan dan usaha agribisnis perkebunan yang berkelanjutan yang disatukan oleh factor alamiah, kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan didukung berbagai infrastruktur pertanian, serta dibatasi oleh kesamaan agroekosistem untuk mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha perkebunan

d. Kawasan budidaya perternakan

Kawasan usaha peternakan eksisting atau lokasi baru yang memiliki sumber daya alam yang sesuai kebutuhan agroekosistem untuk budidaya peternakan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pengembangan ternak secara memadai dengan didukung ketersedian lahan padang penggembalaan dan atau ketersediaan hijauan makanan ternak

e. Kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan

Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah wilayah budi daya pertanian terutama pada wilayah perdesaan yang memiliki hamparan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan/atau hamparan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan serta unsur penunjangnya dengan fungsi utama untuk mendukung kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.

2.1.3. Konsep Pengembangan Kawasan Pertanian

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56/Permentan/RC.040/11/2016 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian menjelaskan bahwa maksud dari pengembangan kawasan pertanian yaitu untuk memadukan rangkaian rencana dan implementasi kebijakan, program, kegiatan, dan anggaran pembangunan pertanian di daerah yang ditetapkan sebagai kawasan pertanian agar menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pengembangan Kawasan Pertanian merupakan pengembangan wilayah yang berbasis pembangunan pertanian. Pengembangan wilayah secara konsepsional merupakan suatu upaya untuk mendorong terjadinya perkembangan wilayah secara harmonis melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi,



bappelitbangda

sosial, dan budaya. Dan dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, menjelaskan **Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani** adalah Kawasan Pertanian yang dikembangkan dengan strategi memberdayakan dan mengkorporasikan petani

## 2.3. Konsep Kesesuaian Lahan

Permentan No 79 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Kesesuaian Lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang Lahan untuk penggunaan tanaman tertentu baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Kesesuaian Lahan tersebut ditinjau dari sifat–sifat fisik lingkungannya, yang terdiri atas iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan/atau drainase sesuai jenis usaha tani atau komoditas yang produktif. Pengertian Kesesuaian Lahan (land suitability) berbeda dengan kemampuan Lahan (land capability). Kemampuan Lahan lebih menekankan kepada kapasitas berbagai Penggunaan Lahan secara umum yang dapat diusahakan di suatu wilayah. Jadi semakin banyak jenis tanaman yang dapat dikembangkan atau diusahakan di suatu wilayah maka kemampuan Lahan tersebut semakin tinggi.

Sebagai contoh suatu Lahan yang topografi atau reliefnya datar, kedalaman perakaran tanahnya dalam, tidak dipengaruhi banjir dan iklimnya cukup basah, kemampuan Lahan pada umumnya cukup baik untuk pengembangan tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Jika kedalaman tanahnya kurang dari 50 cm, Lahan tersebut hanya mampu dikembangkan untuk tanaman semusim atau tanaman lain yang mempunyai zona perakaran dangkal. Sementara itu, Kesesuaian Lahan adalah kecocokan dari sebidang Lahan untuk tipe penggunaan tertentu (land utilization type), sehingga harus mempertimbangkan aspek manajemennya. Misalnya untuk padi sawah irigasi atau sawah pasang surut, jagung, kedelai, dan ubi kayu/ubi jalar.

## 2.4. Konsep Ekonomi Wilayah

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Pendekatan basis

bappelitbangda

ekonomi ini ditujukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling unggul dan strategis untuk dikembangkan.

Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumberdaya pembangunan di suatu wilayah lebih effisien dan terfokus (Handewi, 2003). Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

a. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis mampu menghasilkan produk/jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan.

b. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan. Menurut Tarigan (2007).

Pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya ditandai dengan pendapatan perkapita meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang hasilnya dapat dilihat dan dianalisis (Arsyad, 1992). Keterkaitan pembangunan ekonomi dan pembangunan daerah dapat dilihat dari permasalahan pokok dalam pembangunan daerah yang terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Menurut Todora (2000) pembangunan masyarakat mengacu kepada tiga hal, yakni:

bappelitbangda

a.) Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan,

b.) Peningkatan standar hidup yang berupa peningkatan pendapatan, dan disertai penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan nilai-nilai cultural dan kemanusiaan, serta

c.) Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan yakni dengan membebaskan ketergantungan terhadap orang atau negara bangsa lain atau kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi-strategi pembangunan akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Setiap daerah memiliki corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain sehingga perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006). Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal serta diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antardaerah, antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (Suyatno, 2000).

## 2.5. Kriteria Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani

Berikut kriteria dalam meenentukan kawasan pengembangan pertanian berbasis korporasi petani berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018;

A. Kawasan Tanaman Pangan



bappelitbangda

Kawasan Tanaman Pangan dapat berupa kawasan eksisting atau calon lokasi baru yang lokasinya dapat berupa satu hamparan atau hamparan parsial yang terhubung dengan aksesibilitas jaringan infrastruktur dan kelembagaan secara memadai. Kriteria khusus untuk kawasan komoditas padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu, yaitu:

1. Memperhatikan Atlas Peta Potensi Pengembangan Kawasan Padi, Jagung, Kedelai dan Ubi Kayu Nasional Skala 1:250.000 dan/atau Atlas Peta Potensi Pengembangan Kawasan Padi, Jagung, Kedelai, dan Ubi Kayu Kabupaten Skala 1:50.000;
2. Memprioritaskan lahan yang telah ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan;
3. Memperhatikan luasan untuk mencapai skala ekonomi di 1 (satu) kawasan kabupaten/kota, yaitu: untuk padi, jagung dan ubi kayu minimal 5.000 ha, dan untuk kedelai minimal 2.000 ha
4. Memperhatikan luasan gabungan lintas kabupaten/kota untuk mencapai skala ekonomi, yaitu:
    a. untuk kawasan padi, jagung, dan ubi kayu dapat berbentuk gabungan 2 (dua) kabupaten/kota dengan luas gabungan minimal 5.000 ha dan luas minimal per kabupaten/kota 2.500 ha;
    b. untuk kawasan padi, jagung, dan ubi kayu dapat berbentuk gabungan 3 (tiga) kabupaten/kota dengan luas gabungan minimal 6.000 ha dan luas minimal per kabupaten/kota 2.000 ha; dan
    c. untuk kawasan kedelai dapat berbentuk gabungan 2 (dua) kabupaten/kota dengan luas gabungan minimal 2.000 ha dan luas minimal per kabupaten/kota 1.000 ha

B. Kawasan Hortikultura

Lokasi Kawasan Hortikultura dapat berupa 1 (satu) hamparan dan/atau hamparan parsial dari sentra-sentra di dalam 1 (satu) kawasan yang terhubung dengan aksesibilitas infrastruktur dan jaringan kelembagaan secara memadai. Kawasan Hortikultura dapat meliputi gabungan dari sentra-sentra yang secara historis telah eksis (sentra utama) dan sentra yang baru berkembang atau sentra yang baru tumbuh (sentra penyangga).

Kriteria sentra utama dan sentra penyangga, yaitu:

1. Sentra utama



bappeltbangda

a. sentra yang secara historis telah eksis;
b. produksinya melebihi kebutuhan lokal (surplus), sehingga dapat berperan terhadap pasokan nasional; dan
c. sistem agribisnis relatif sudah berkembang, baik pada aspek budidaya maupun pemasaran.

2. Sentra penyangga
   a. sentra baru yang memiliki potensi untuk dikembangkan, terutama pada saat off season;
   b. produksinya melebihi kebutuhan lokal (surplus) yang berperan terhadap pasokan dalam provinsi/kabupaten/kota atau kebutuhan regional; dan
   c. sistem agribisnis sudah berkembang, terutama pada aspek budidaya

Kriteria khusus Kawasan Hortikultura berdasarkan komoditas, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Khusus Kawasan Aneka Cabai
   a. lokasi berdekatan dengan potensi sumber air (alami atau buatan);
   b. mendukung dalam pengaturan pola produksi nasional; dan
   c. memiliki infrastruktur yang mendukung aksesibilitas pasar.
2. Kriteria Khusus Kawasan Bawang Merah/Bawang Putih
   a. lokasi berdekatan dengan potensi sumber air (alami atau buatan);
   b. mendukung dalam pengaturan pola produksi nasional;
   c. memiliki infrastruktur yang mendukung aksesibilitas pasar;
   d. memiliki wilayah dengan tanah alluvial, andosol, organik, mediteran, atau latosol; dan
   e. masyarakat petani telah terbiasa atau pernah membudidayakan.
3. Kriteria Khusus Kawasan Jeruk
   a. memiliki potensi sumber air (alami atau buatan);
   b. diutamakan wilayah dengan tanah grumusol/kaya kalsium dan amplitude suhu ≥ 100C;
   c. memiliki potensi jaringan distribusi yang baik;
   d. diutamakan lahan datar atau sedikit berbukit;
   e. berpotensi membentuk hamparan hingga ≥ 25 Ha; dan
   f. diutamakan bukan daerah endemis CVPD

C. Kawasan Perkebunan

bappelitbangda

Lokasi Kawasan Perkebunan dapat berupa kawasan yang secara historis telah eksis maupun lokasi baru yang sesuai tipologi agroekosistem dan persyaratan budidaya bagi masing-masing jenis komoditas.

1. Kriteria khusus Kawasan Perkebunan, yaitu sebagai berikut:
    a. Pengusahaan perkebunan dilakukan dalam bentuk usaha perkebunan rakyat dan/atau usaha perkebunan besar dengan pendekatan skala ekonomi;
    b. pengusahaan perkebunan besar dilakukan melalui kerjasama kemitraan dengan usaha perkebunan rakyat secara berkelanjutan, baik melalui pola perusahaan inti–plasma, kerja sama kemitraan perkebunan rakyat-perusahaan mitra, kerjasama pengolahan hasil dan/atau bentuk-bentuk kerjasama lainnya;
    c. arah pengembangan usaha perkebunan dilaksanakan dalam bingkai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, diantaranya: kelapa sawit dengan penerapan sistem Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), kakao dengan penerapan sustainable cocoa dan prinsipprinsip pembangunan berkelanjutan lainnya.

D. Kawasan Peternakan

Lokasi Kawasan Peternakan dapat berupa satu hamparan dan atau hamparan parsial yang terhubung secara fungsional melalui aksesibilitas jaringan infrastruktur dan kelembagaan. Kawasan Peternakan harus didukung dengan ketersediaan lahan padang penggembalaan dan atau ketersediaan hijauan pakan ternak serta dapat dikembangkan dengan pola integrasi ternak-perkebunan, ternak-tanaman pangan dan atau ternak-hortikultura.

bappelitbangda

# BAB 3.
# METODOLOGI PEKERJAAN

Dalam bab metodologi ini akan menjelaskan terkait tahapan penyusunan kajian, metodologi pengumpulan data, dan metodologi analisis data.

## 3.1. Tahapan Pekerjaan Penyusunan Kajian

Agar proses kajian ini dapat dilaksanakan dengan optimal serta mencakup aspek-aspek yang diharapkan, diperlukan perencanaan serta persiapan pekerjaan yang matang. Tahapan persiapan dilakukan pada minggu ke-1 proses kajian. Tahapan ini meliputi koordinasi, kajian literatur dan kebijakan, serta pengumpulan data dan informasi.

1. **Melakukan koordinasi**

   Koordinasi dilakukan antar tim pelaksana kajian untuk pembagian tugas, penyamaan persepsi, serta komitmen tenggat waktu pengerjaan. Selain itu, koordinasi juga dilakukan antara konsultan dengan petugas kajian/tenaga ahli yang dikoordinasikan dengan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat

2. **Kajian literatur dan kebijakan**

   Kajian literatur dan kebijakan, tahap ini akan dilakukan melalui pengumpulan literatur dan kebijakan dari dokumen rencana daerah, jurnal, artikel dan berita yang telah dipublikasikan.

3. **Pengumpulan data dan informasi**

   Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui jurnal, artikel dan berita yang telah dipublikasikan.

4. **Penajaman metodologi pelaksanaan pekerjaan dan rekapitulasi kebutuhan data**

   Penajaman metodologi terbagi menjadi penajaman metodologi penelitian dan penajaman metodologi analisis. Tujuan penajaman metodologi dimaksudkan agar penelitian dan analisis yang akan dilakukan tetap dapat mencapai tujuan dari pembuatan pekerjaan ini ditengah berbagai kemungkinan kondisi yang akan dihadapi.

bappelitbangda

Rekapitulasi kebutuhan data dimaksudkan agar data-data yang dibutuhkan dalam pekerjaan ini dapat terekap dan terencana secara jelas.

**5. Tahap pengumpulan data**

Kegiatan pengumpulan data adalah kegiatan menghimpun berbagai data, informasi dan referensi yang diperlukan untuk menyusun asumsi dan melakukan identifikasi. Pengumpulan data yang dimaksud merupakan data sekunder. Tahap pengumpulan data akan dilakukan di minggu ke-1 dan ke-2.

**6. Tahap pelaksanaan analisis**

Dalam tahap ini, akan dilakukan kajian substansi yaitu analisis arahan pengembangan kawasan berdasarkan dokumen rencana dan dokumen-dokumen yang terkait dengan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Serta dilakukan analisis secara teknis yang mengacu pada teori/konsep pengembangan kawasan pertanian. Tahap ini akan dilakukan pada minggu ke-2, ke-3, dan ke-4

**7. Tahap Penyusunan laporan Pendahuluan**

Penyusunan laporan pendahuluan akan menghasilkan draft laporan yang memuat sebagian analisis. Penyelesaian Laporan Pendahuluan dilakukan maksimal pada minggu ke-2.

**8. Tahap Penyusunan Laporan Akhir**

Tahap penyusunan laporan akhir akan menghasilkan laporan akhir final hasil pekerjaan belanja jasa kajian penyusunan potensi pengembangan kawasan pertanian. Laporan akhir yang akan diserahkan dalam buku laporan dan file soft copy pada minggu ke-4.

## 3.2. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data dalam kajian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu pengumpulan data sekunder

bappelitbangda

3.1.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang berasal dari berbagai instansi pemerintahan maupun secara online. Berikut data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan

**Tabel 3. 1 Kebutuhan Data Subsektor Tanaman Pangan**

| No | Jenis Data | Format Data |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel |
| 2 | Luas Lahan Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel dan/atau .shp |
| 3 | Lahan Pertanian Tanaman Pangan eksisting per tahun 2020 di Kabupaten Bandung Barat | .shp |
| 4 | Daftar sarana dan prasarana pertanian tanaman pangan serta lokasi sebarannya | Excel dan/atau .shp |
| 5 | Jumlah petani dan/atau usaha tanaman pangan terdaftar tiap kecamatan tahun 2006-2020 | Excel |
| 6 | Potensi pasar/lokasi pemasaran tiap komoditas tanaman pangan | Excel |
| 7 | Dokumen rencana pengembangan Kawasan pertanian tanaman pangan (action plan, master plan, rencana strategis, dan lainnya) | pdf |

*Sumber: Hasil Sintesa, 2021*

2. Hortikultura

**Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Subsektor Hortikultura**

| No | Jenis Data | Format Data |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Produksi Komoditas Hortikultura Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel |
| 2 | Luas Lahan Produksi Komoditas Hortikultura Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel dan/atau .shp |
| 3 | Lahan hortikultura eksisting per tahun 2020 di Kabupaten Bandung Barat | .shp |
| 4 | Daftar sarana dan prasarana hortikultura serta lokasi sebarannya | Excel dan/atau .shp |
| 5 | Jumlah petani dan/atau usaha hortikultura terdaftar tiap kecamatan tahun 2006-2020 | Excel |
| 6 | Potensi pasar/lokasi pemasaran tiap komoditas hortikultura | Excel |
| 7 | Dokumen rencana pengembangan Kawasan hortikultura (action plan, master plan, rencana strategis, dan lainnya) | pdf |

*Sumber: Hasil Sintesa, 2021*

bappelitbangda

3. Perkebunan

**Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Subsektor Perkebunan**

| No | Jenis Data | Format Data |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Produksi Komoditas Perkebunan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel |
| 2 | Luas Lahan Produksi Komoditas Perkebunan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel dan/atau .shp |
| 3 | Lahan perkebunan eksisting per tahun 2020 di Kabupaten Bandung Barat | .shp |
| 4 | Daftar sarana dan prasarana perkebunan dan lokasi sebarannya | Excel dan/atau .shp |
| 5 | Jumlah petani dan/atau usaha perkebunan terdaftar tiap kecamatan tahun 2006-2020 | Excel |
| 6 | Potensi pasar/lokasi pemasaran tiap komoditas perkebunan | Excel |
| 7 | Dokumen rencana pengembangan Kawasan perkebunan (action plan, master plan, rencana strategis, dan lainnya) | pdf |

*Sumber: Hasil Sintesa, 2021*

4. Peternakan

**Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Subsektor Peternakan**

| No | Jenis Data | Format Data |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Produksi Komoditas Peternakan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel |
| 2 | Luas Lahan Produksi Komoditas Peternakan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel dan/atau .shp |
| 3 | Lahan Peternakan eksisting per tahun 2020 di Kabupaten Bandung Barat | .shp |
| 4 | Daftar sarana dan prasarana peternakan serta lokasi sebarannya | Excel dan/atau .shp |
| 5 | Jumlah peternak dan/atau usaha peternakan terdaftar tiap kecamatan tahun 2006-2020 | Excel |
| 6 | Potensi pasar/lokasi pemasaran tiap komoditas peternakan | Excel |
| 7 | Dokumen rencana pengembangan Kawasan peternakan (action plan, master plan, rencana strategis, dan lainnya) | pdf |

*Sumber: Hasil Sintesa, 2021*

bappeitbangda

d. Perikanan

**Tabel 3. 5 Kebutuhan Data Subsektor Perikanan**

| No | Jenis Data | Format Data |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Produksi Komoditas Perikanan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel |
| 2 | Luas Lahan Produksi Komoditas Perikanan Per Kecamatan Tahun 2016-2020 | Excel dan/atau .shp |
| 3 | Lahan perikanan eksisting per tahun 2020 di Kabupaten Bandung Barat | .shp |
| 4 | Daftar sarana dan prasarana perikanan serta lokasi sebarannya | Excel dan/atau .shp |
| 5 | Jumlah peternak ikan dan/atau usaha perikanan terdaftar tiap kecamatan tahun 2006-2020 | Excel |
| 6 | Potensi pasar/lokasi pemasaran tiap komoditas perikanan | Excel |
| 7 | Dokumen rencana pengembangan Kawasan perikanan (action plan, master plan, rencana strategis, dan lainnya) | pdf |

*Sumber: Hasil Sintesa, 2021*

## 3.3. Metodologi Analisis Data

### A. Analisis LQ

Menurut Rondinelli (1985) Location Quotient merupakan teknik perhitungan yang mudah untuk menunjukkan spesialisasi relatif wilayah dalam kegiatan atau karakteritik tertentu. Sedangkan menurut Yusuf (1999), analisis LQ merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis di suatu wilayah dengan melihat kriteria kontribusi. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Dalam kajian ini, analisis LQ akan dilakukan pada setiap komoditas sektor pertanian. Adapaun formula analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Xis/Xs}{Xir/Xr}$$

Keteranagan:

Xis : Produksi sector i di Kabupaeten Bandung Barat (PDRB Provinsi Jawa Barat sector i)

bappelitbangda

Xs : Total PDRB di Kabupaten Bandung Barat

Xir : Produksi sector i di nasional (PDRB Jawa Barat sektor i)

Xr : Total PDRB di Jawa Barat

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh Bendavid-Val dalam bukunya Kuncoro (2004:183) yaitu:

a) Nilai LQ = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bandung Barat adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.
b) Nilai LQ > 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bandung Barat lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.
c) Nilai LQ < 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bandung Barat lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.

Oleh karena itu jika nilai LQ > 1, maka dapat dijelaskan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan jika nilai LQ < 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bandung Barat.

**B. Analisis Spasial**

merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan menggabungkan beberapa hasil analisis. Dalam kajian ini akan dilakukan overlay dari analisis spasial.

**C. Analisis SWOT**

Merupakan analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi peniaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threath).

bappelitbangda

## D. Analisis Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan untuk pertanian Kawasan peruntukan pertanian ditetapkan berdasarkan kesesuaian lahan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Tipologi lahan kawasan pertanian berdasarkan kesesualan Iahan dan persyaratan agroklimat tersaji dalam tabel 1.

**Tabel 3. 6Tabel Kriteria Teknis Kawasan Pertanian**

| No | Kawasan | Kesesuaian Lahan | Persyaratan Agroklimat |
|---|---|---|---|
| 1 | Tanaman Pangan | Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan bentuk lahan datar sampal berombak (Iereng <8%), kesesualan lahan tergolong Si, S2 atau S3, memiliki dan atau tidak memiliki prasarana inigasi untuk pengembangan | Disesuaikan dengan komoditas yang dikembarigkan sesuai dengan agropedoklimat setempat |
| 2 | Hortikultura | Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan bentuk lahan datan sampal berbukit, kesesuaian lahan tergolong SI, S2 atau S3, dan tersedia sumber air yang cukup. | Disesuaikan dengan komoditas yang dikembangkan sesuai dengan agropedokllmat setempat |
| 3 | Perkebunan | Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan bentuk Iahan datar sampai berbukit, kesesualan lahan tergolong SI, 52 atau S3. | Disesualkan dengan komoditas yang dikembangkan sesuai dengan agropedoklimat setempat |
| 4 | Peternakan | Dataran rendah dan dataran tinggi sampai berbukit di luar pemukiman dengan sistem sanitasi yang cukup. Tidakberadadi permukiman dan memperhatikan aspek lingkungan. | Disesuaikan dengan komoditas yang dikembangkan sesuai dengan agropedoklimat setempat |

Keterangan : S1 = lahan sangat sesuai, S2 = lahan cukup sesuai. S3 = sesuai marjinal.

*Sumber: Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 41/Permentan/Ot. 140/9/2009*

bappeltbangda

# BAB 4.
# ANALISIS KAJIAN

Pada bab ini akan menjelaskan analisis terkait kondisi eksisting, analisis swot, dan upaya pengembangan kawasan.

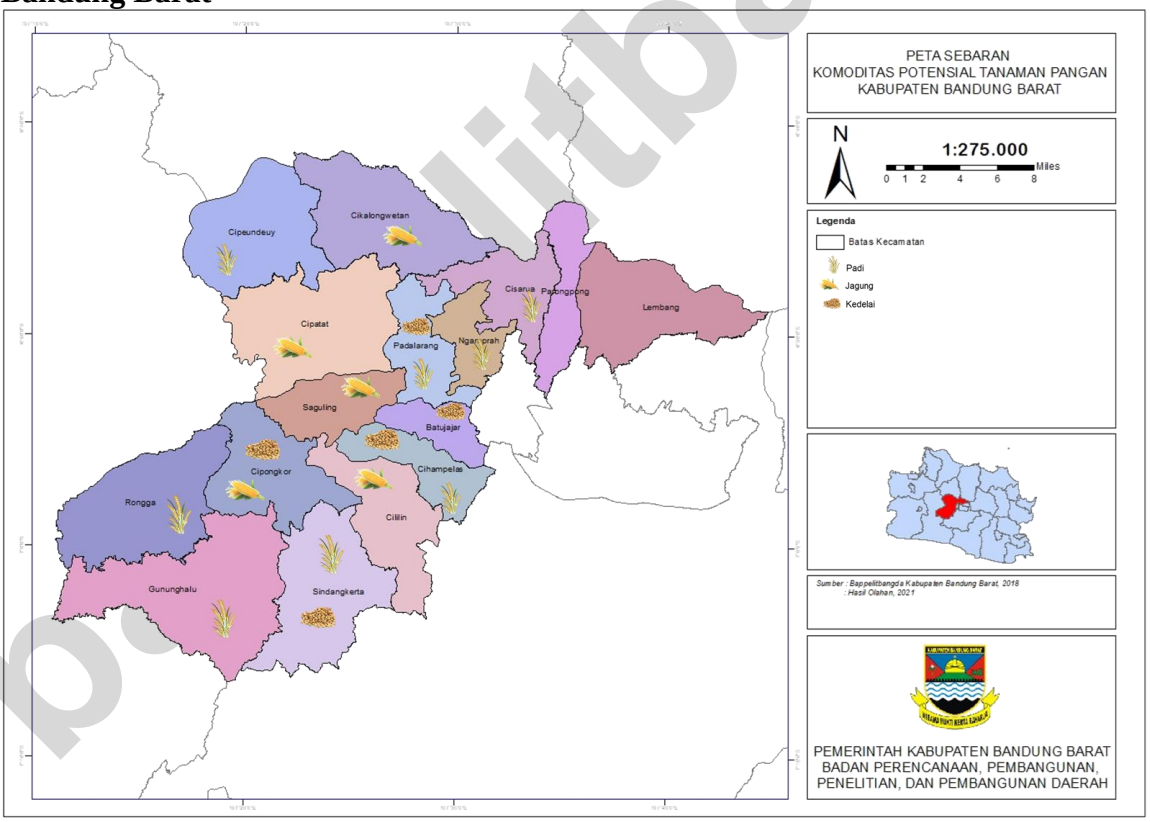
## 4.1. Identifikasinya Sebaran Komoditas Potensial di Kabupaten Bandung Barat

Dalam subbab ini akan mengidentifikasi sebaran komoditas potensial dari setiap subsektor pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Banudng Barat, pembahasan ini menggunakan analisis LQ jumlah produksi tiap komoditas.di setiap kecamatan di Kabupaten Bandung Barat

### 4.1.1 Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Pangan

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial tanaman pangan, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi tanaman pangan tahun 2018-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 1 Peta Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Pangan Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

bappelitbangda

**Tabel 4. 1 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Tanaman Pangan**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Padi | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cihampelas, Padalarang, Ngamprah, Cisarua dan Cipeundeuy. |
| 2 | Jagung | Cililin, Cipongkor, Saguling, Cipatat dan Cikalongwetan |
| 3 | Kedelai | Sindangkerta, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar dan Padalarang |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

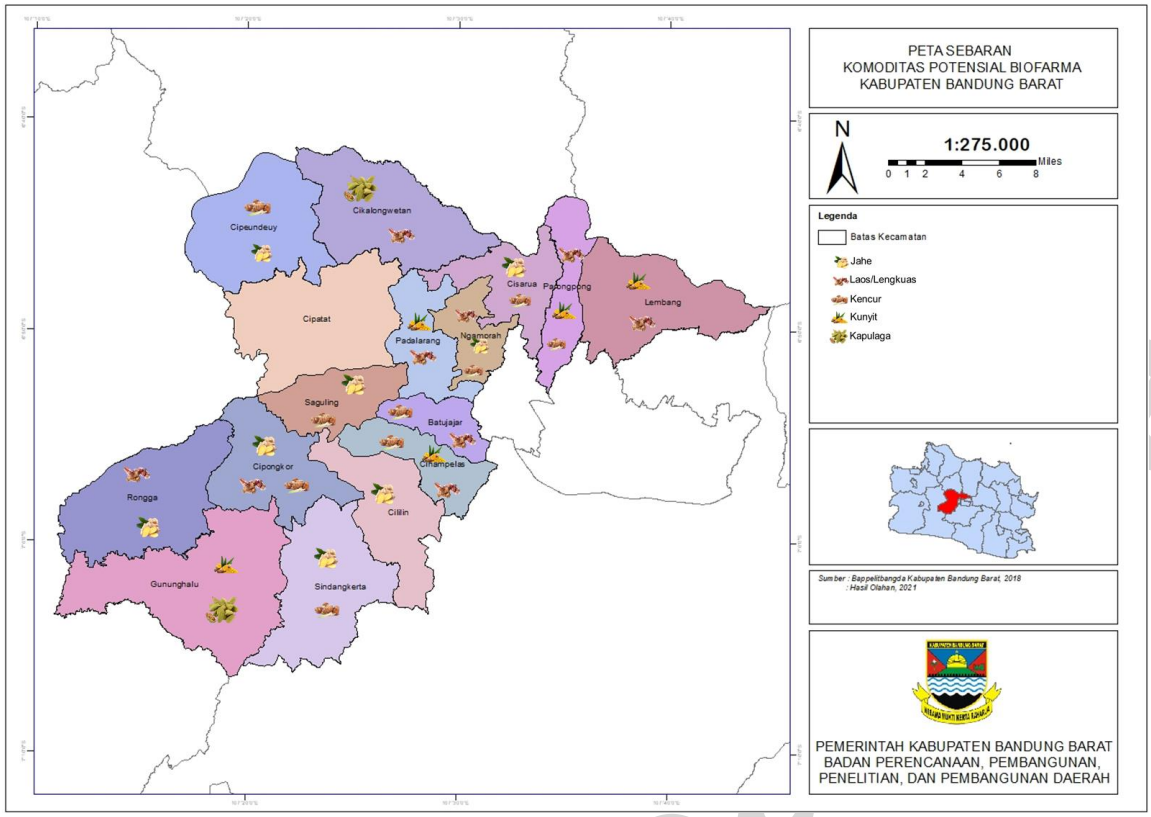
Tanaman pangan yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi padi, jagung, dan kedelai. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas tanaman pangan potensial dengan sebaran terbanyak yaitu padi, karena hasil analisis menunjukan bahwa padi merupakan komoditas basis di 8 dari 16 kecamatan di Kabupaten Banndung Barat. Komoditas jagung, merupakan komoditas basis di 5 dari 16 kecamatan. Dan komoditas kedelai, merupakan komoditas basis di 5 dari 16 kecamatan.

### 4.1.2 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Biofarma)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial biofarma, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi tanaman pangan tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

bappelitbangda

**Gambar 4. 2 Peta Sebaran Komoditas Potensial Biofarma Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 2 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Biofarma**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Jahe | Rongga, Sindangkerta, Cililin, Cipongkor, Saguling, Ngamprah, Cisarua dan Cipeundeuy. |
| 2 | Laos/Lengkuas | Rongga, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Padalarang, Ngamprah, Parangpong, Lembang dan Cikalongwetan |
| 3 | Kencur | Sindangkerta, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Ngamprah, Parangpong, Cisarua dan Cipeundeuy. |
| 4 | Kunyit | Gununghalu, Cihampelas, Padalarang, Parangpong dan Lembang. |
| 5 | Kapulaga | Gununghalu dan Cikalongwetam |

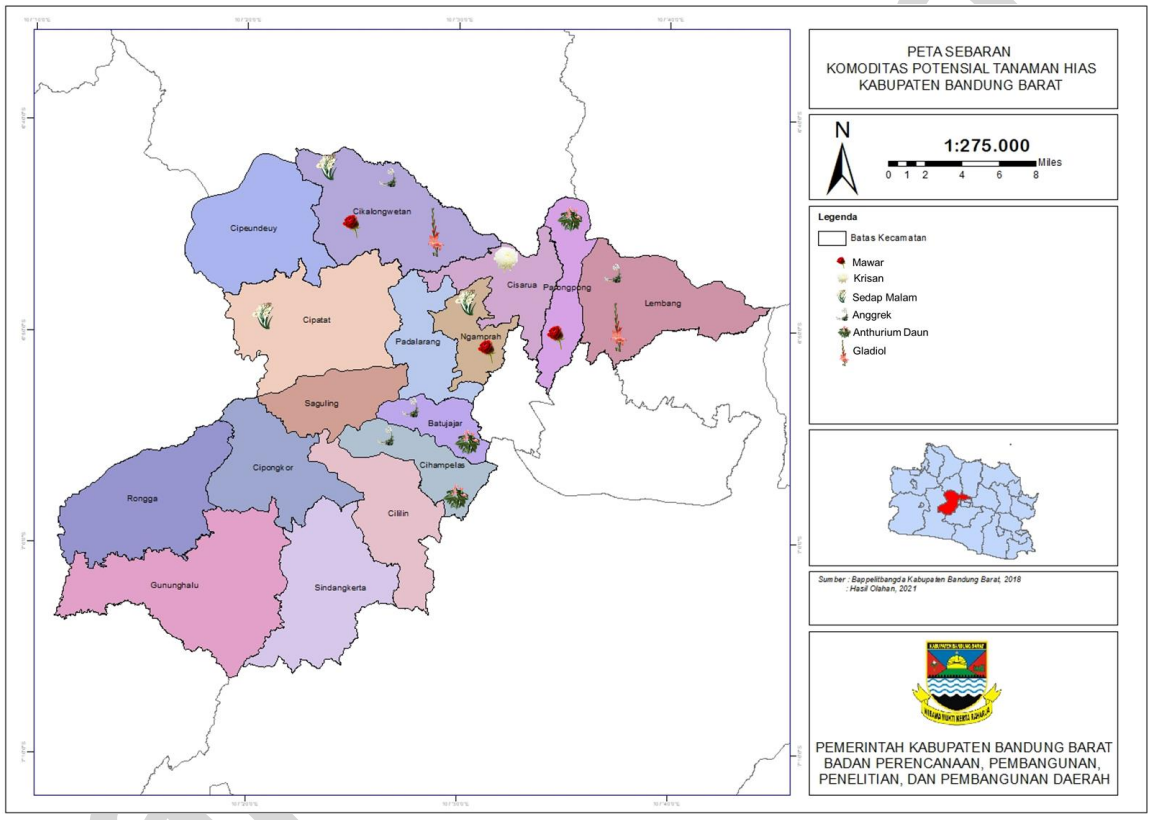
*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Biofarma yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, dan kapulaga. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas biofarma potensial dengan sebaran terbanyak yaitu laos/lengkuas dan kencur, karena hasil analisis menunjukan bahwa laos/lengkuas dan kencur merupakan komoditas basis di 9 dari 16 kecamatan di Kabupaten Banndung Barat.

### 4.1.3 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Tanaman Hias)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial tanaman hias, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi tanaman hias (tangkai) tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 3 Peta Sebaran Komoditas Potensial Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 3 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Tanaman Hias**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Mawar | Ngamprah, Parangpong dan Cikalongwetan. |
| 2 | Krisan | Cisarua |

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 3 | Sedap Malam | Cipatat, Ngamprah dan Cikalongwetan. |
| 4 | Anggrek | Cihampelas, Batujajar, Lembang dan Cikalongwetan |
| 5 | Anthurium Daun | Cihampelas, Batujajar dan Parangpong. |
| 6 | Gladiol | Lembang dan Cikalongwetan |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

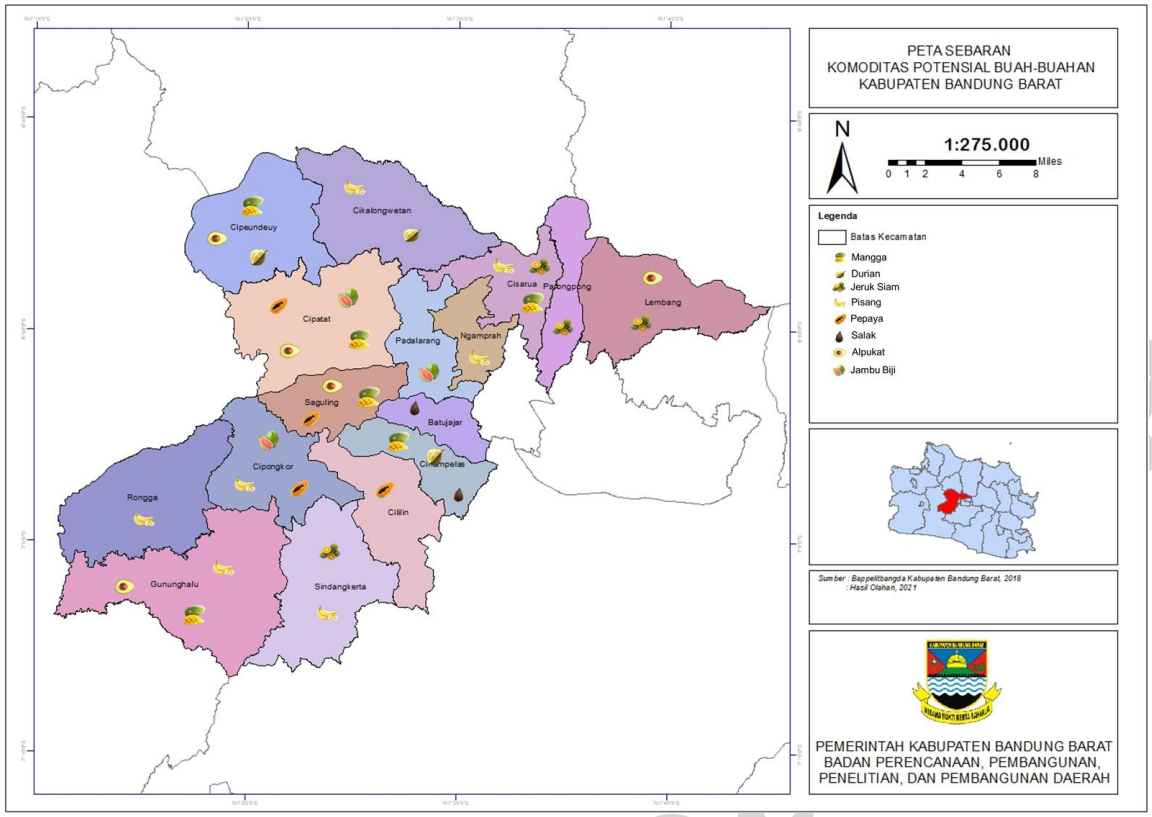
Tanaman hias yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi mawar, krisan, sedap malam, anggrek, anthurium daun, dan gladiol. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas tanaman hias potensial dengan sebaran terbanyak yaitu mawar, karena hasil analisis menunjukan bahwa mawar merupakan komoditas basis di 4 dari 16 kecamatan di Kabupaten Banndung Barat.

### 4.1.4 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Buah-Buahan)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial buah-buahan, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi buah-buahan tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

bappelitbangda

**Gambar 4. 4 Peta Sebaran Komoditas Potensial Buah-Buahan Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 4 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Buah-Buahan**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Mangga | Gununghalu, Cihampelas, Saguling, Cipatat, Cisarua dan Cipeundeuy. |
| 2 | Durian | Cihampelas, Cikalongwetan dan Cipeundeuy |
| 3 | Jeruk Siam | Sindangkerta, Parangpong, Lembang dan Cisarua. |
| 4 | Pisang | Rongga, Gununghalu, Cipongkor, Ngamprah, Cisarua dan Cikalongwetan |
| 5 | Pepaya | Cililin, Cipongkor, Saguling dan Cipatat. |
| 6 | Salak | Cihampelas dan Batujajar |
| 7 | Alpukat | Gununghalu, Sguling, Cipatat, Lembang dan Cipeundeuy. |

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 8 | Jambu Biji | Cipongkor, Cipatat dan Padalarang. |

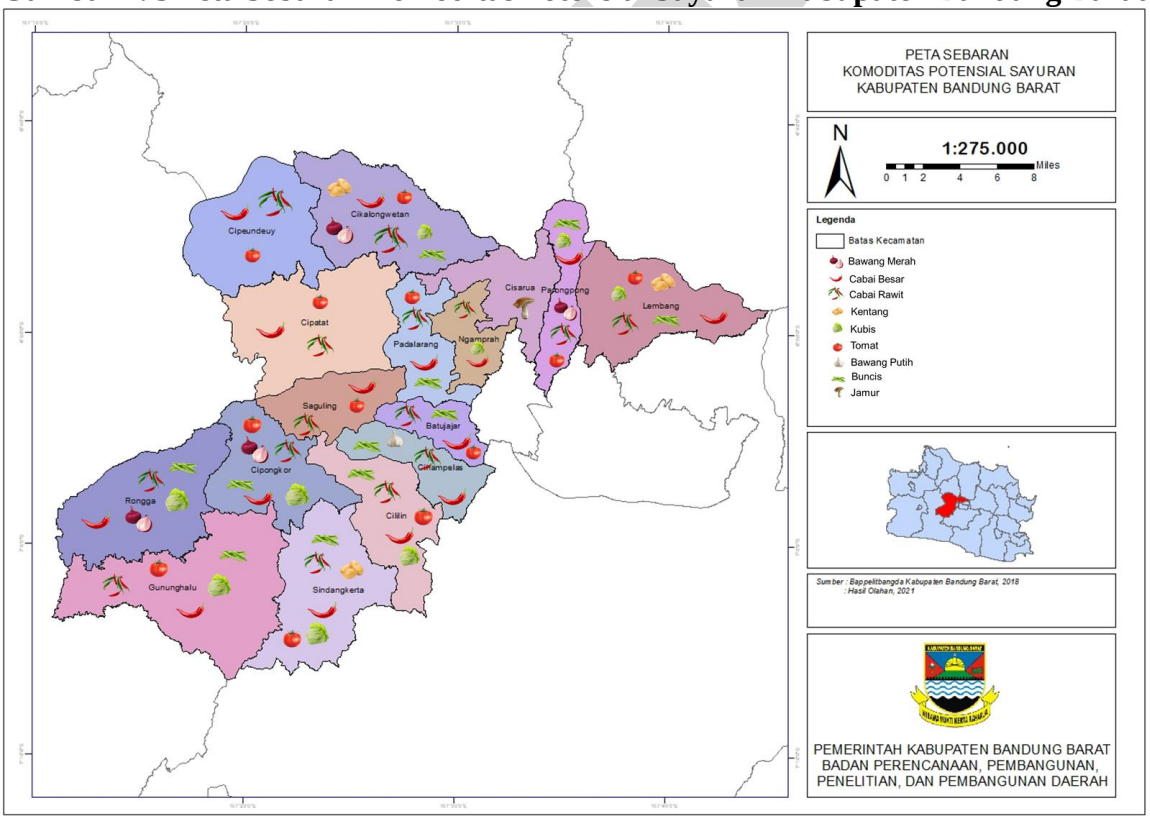
*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Buah-buahan yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi mangga, durian, jeruk siam, pisang, papaya, salak, alpukat, dan jambu biji. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas buah-buahan potensial dengan sebaran terbanyak yaitu manga dan pisang, karena hasil analisis menunjukan bahwa manga dan pisang merupakan komoditas basis di 6 dari 16 kecamatan di Kabupaten Banndung Barat.

### 4.1.5 Sebaran Komoditas Potensial Hortikultura (Sayuran)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial sayuran, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi sayuran tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 5 Peta Sebaran Komoditas Potensial Sayuran Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 5 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Sayuran**

| No | Komoditas | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Bawang Merah | Ronnga, Cipongkor, Parangpong dan Cikalong Wetan |
| 2 | Cabai Besar | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parangpong, Lembang, Cikalongwetan dan Cipeundeuy. |
| 3 | Cabai Rawit | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parangpong, Lembang, Cikalongwetan dan Cipeundeuy |
| 4 | Kentang | Sindangkerta, Lembang dan Cikalong Wetan |
| 5 | Kubis | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cipongkor, Ngamprah, Parangpong, Lembang, Cikalong Wetan |
| 6 | Tomat | Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Parangpong, Lembang, Cikalong Wetan dan Cipeundeuy. |
| 7 | Bawang Putih | Cihampelas |
| 8 | Buncis | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Padalarang, Parangpong, Lembang dan Cikalong Wetan |
| 9 | Jamur | Cisarua |

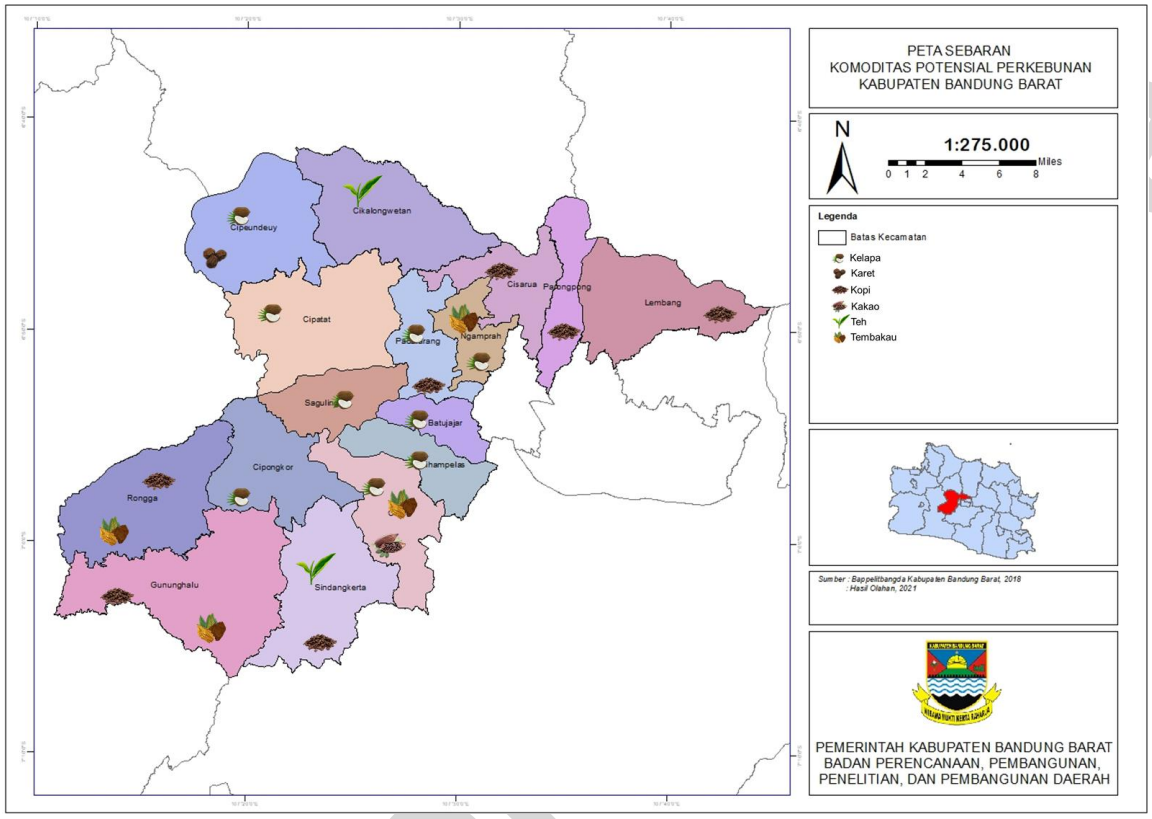
*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Sayuran yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi bawang merah, cabai besar, cabai rawit, kentang, kubis, tomat, bawang putih, buncis, dan jamur. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas sayuran potensial dengan sebaran terbanyak yaitu cabai besar dan cabai rawit, karena hasil analisis menunjukan bahwa cabai besar dan cabai rawit masing-masing merupakan komoditas basis di 15 dari 16 kecamatan di Kabupaten Banndung Barat.

### 4.1.6 Sebaran Komoditas Potensial Perkebunan

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial perkebunan, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi perkebunan tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 6 Peta Sebaran Komoditas Potensial Perkebunan Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 6 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Perkebunan**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Kelapa | Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Ngamprah dan Cipeundeuy. |
| 2 | Karet | Cipeundeuy |
| 3 | Kopi | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Padalarang, Parangpong, Lembang dan Cisarua. |

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 4 | Kakao | Cililin |
| 5 | Teh | Sindangkerta dan Cikalongwetan. |
| 6 | Tembakau | Rongga, Gununghalu, Cililin dan Ngamprah |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

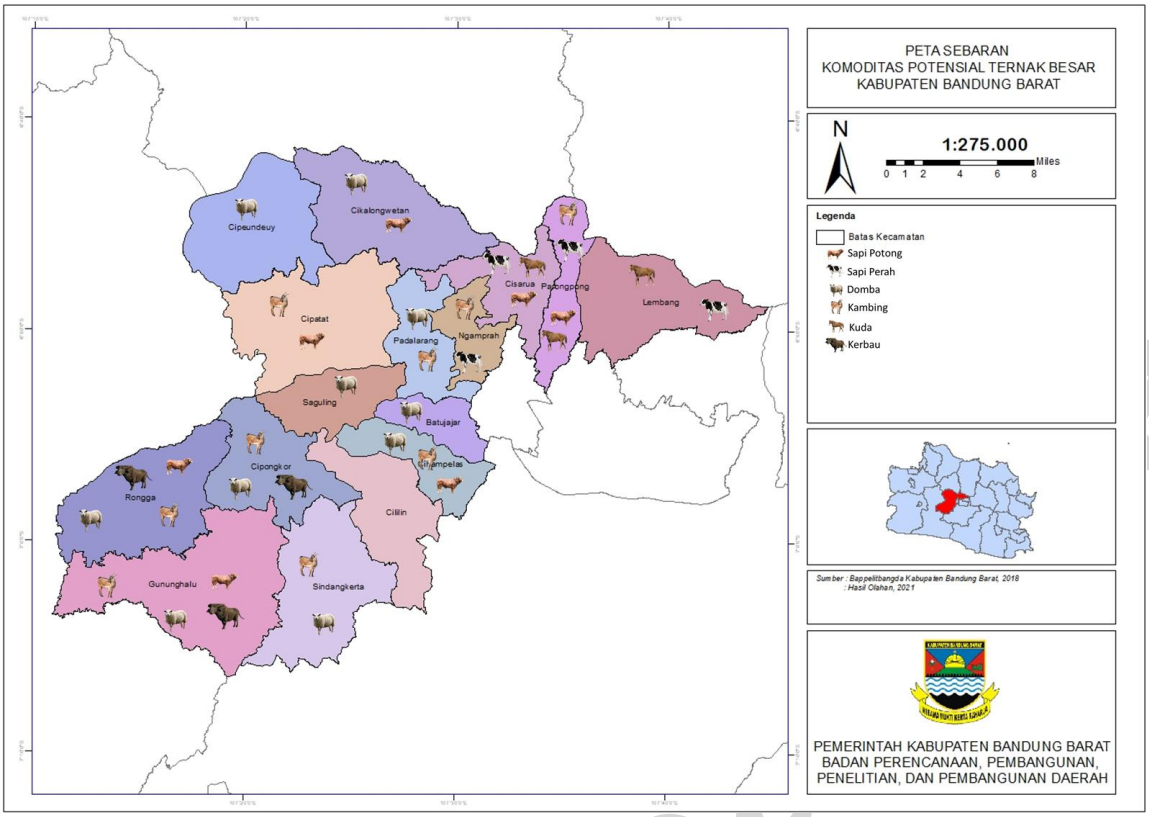
Komoditas perkebunan yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi kelapa, karet, kopi, kakaom, teh, dan tembakau. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas perkebunan potensial dengan sebaran terbanyak yaitu kelapa karena hasil analisis menunjukan bahwa kelapa merupakan komoditas basis di 9 dari 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat.

### 4.1.7 Sebaran Komoditas Potensial Peternakan (Ternak Besar)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial ternak besar, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi ternak besar tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

bappelitbangda

**Gambar 4. 7 Peta Sebaran Komoditas Potensial Ternak Besar Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 7 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Ternak Besar**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Sapi Potong | Rongga, Gununghali, Cihampelas, Cipatat, Parangpong, Cisarua dan Cikalongwetan. |
| 2 | Sapi Perah | Ngamprah, Parangpong, Lembang dan Cisarua |
| 3 | Domba | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar,Saguling, Padalarang, Cikalongwetan dan Cipeundeuy. |
| 4 | Kambing | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cihampelas, Cipongkor, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, dan Parangpong |
| 5 | Kuda | Parangpong, Lembang dan Cisarua. |
| 6 | Kerbau | Rongga, Gununghalu dan Cipongkor |

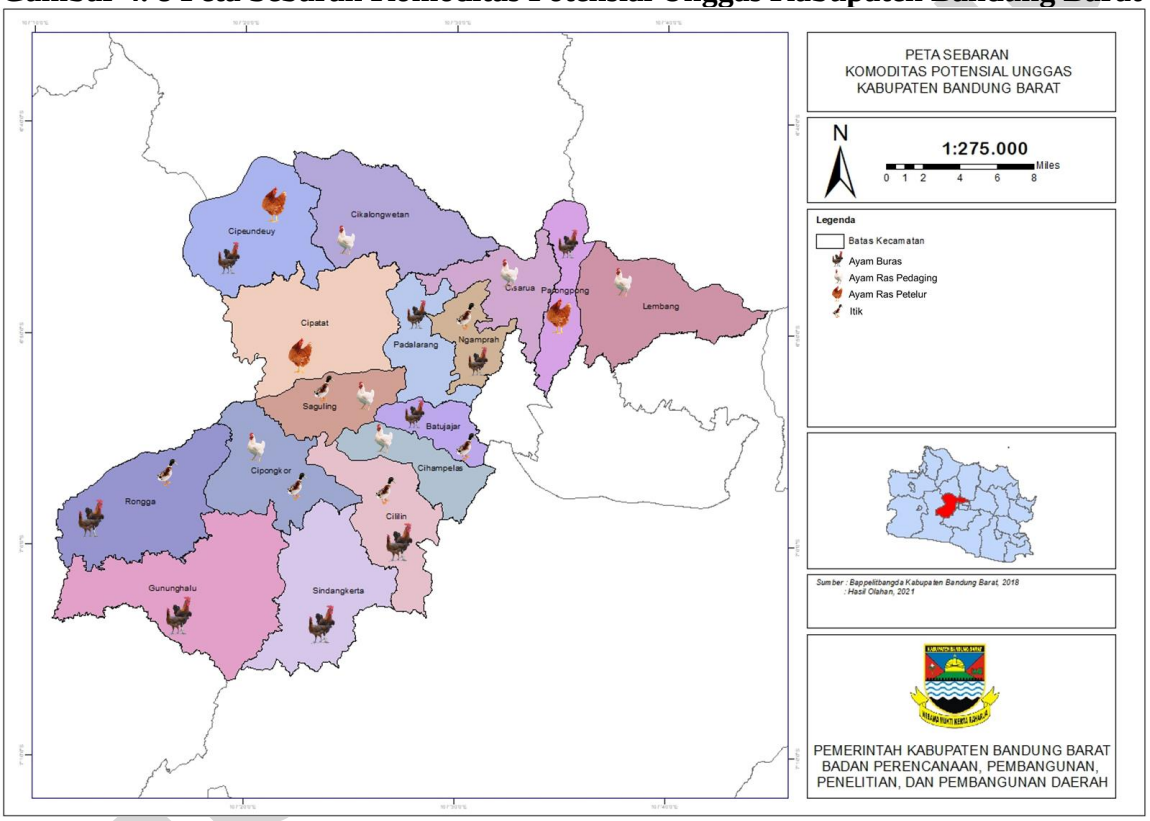
*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Komoditas ternak besar yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi sapi potong, sapi perah, domba, kambing, kuda, dan kerbau. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas ternak besar potensial dengan sebaran terbanyak yaitu domba karena hasil analisis menunjukan bahwa domba merupakan komoditas basis di 10 dari 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat.

### 4.1.8 Sebaran Komoditas Potensial Peternakan (Unggas)

Dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial unggas, dilakukan dengan analisis LQ rata-rata produksi ternak unggas tahun 2019-2020. Dari hasil analisis kemudian dipetakan dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 8 Peta Sebaran Komoditas Potensial Unggas Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 8 Sebaran Daerah Kecamatan Komoditas Potensial Unggas**

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 1 | Ayam Buras | Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Batujajar, Padalarang, Ngamprah, Parangpong dan Cipeundeuy. |

| No | Komoditas Potensial | Kecamatan |
|---|---|---|
| 2 | Ayam Ras Pedaging | Cihampelas, Cipongkor, Saguling, Lembang, Cisarua dan Cikalongwetan |
| 3 | Ayam Ras Petelur | Cipatat, Parangpong dan Cipeundeuy. |
| 4 | Itik | Rongga, Cililin, Cipongkor, Batujajar, Saguling dan Ngamprah |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Komoditas unggas yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat meliputi ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditas unggas potensial dengan sebaran terbanyak yaitu ayam buras karena hasil analisis menunjukan bahwa ayam buras merupakan komoditas basis di 9 dari 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat

### 4.1.9 Sebaran Komoditas Potensial Perikanan

Terbatasnya data komoditas perikanan tiap kecamatan, sehingga dalam mengidentifikasi sebaran komoditas potensial ditinjau dari besarnya produksi budidaya perikanan yang dihasilkan di setiap kecamatan. Dalam kajian ini ditinjau berdasrakan produksi budidaya perikanan jarring.

**Tabel 4. 9 Produksi Budidaya Perikanan Jaring Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019**

| Kecamatan | Produksi Budidaya Perikanan Jaring (ton) Tahun 2019 |
|---|---|
| Rongga | |
| Gununghalu | |
| Sindangkerta | |
| Cililin | 8.332 |
| Cihampelas | |
| Cipongkor | |
| Batujajar | |
| Cipatat | |

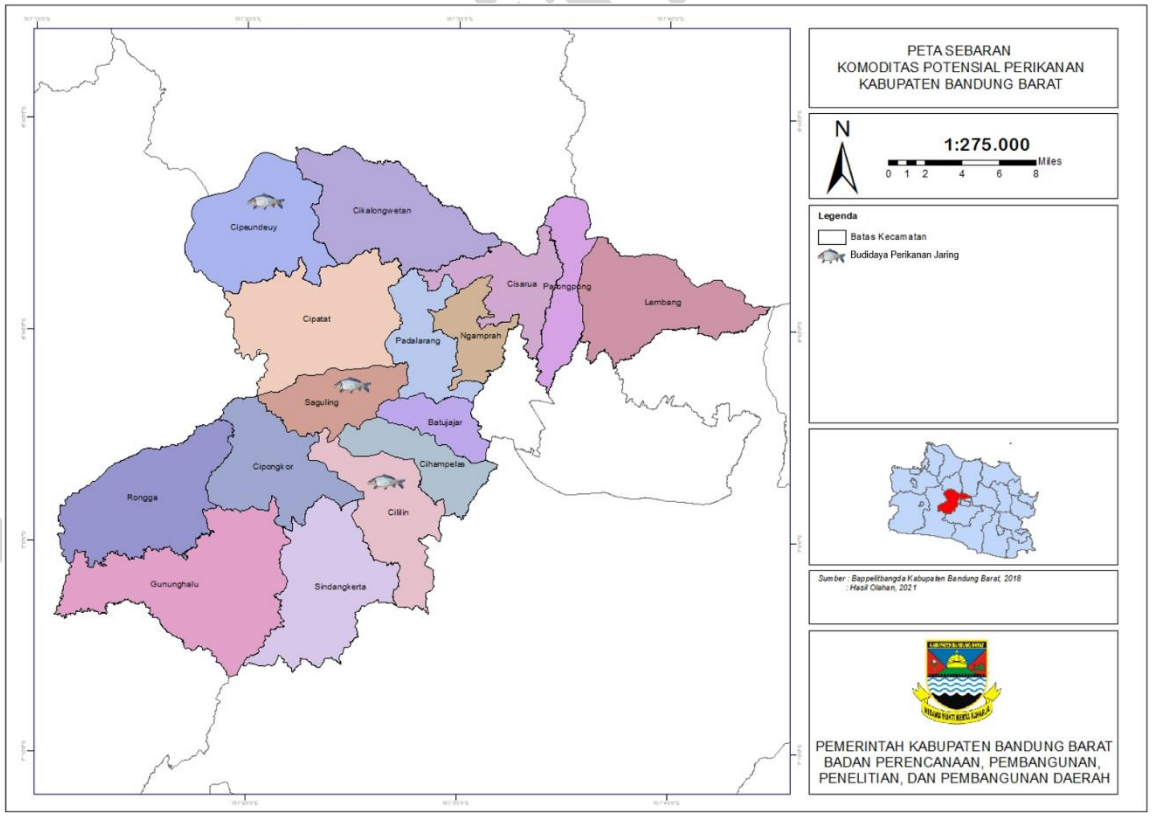
bappelitbangda

| Kecamatan | Produksi Budidaya Perikanan Jaring (ton) Tahun 2019 |
|---|---|
| Padalarang | |
| Ngamprah | |
| Parongpong | |
| Lembang | |
| Cisarua | |
| Cikalongwetan | |
| Cipeundeuy | 25.606 |
| Saguling | 7.433 |

*Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Bandung Barat, 2021*

Jika ditinjau dari hasil produksi budidaya perikanan jaring diketahui bahwa terdapat 3 kecamatan yang mempunyai potensi tersebut, yang terdiri dari Kecamatan Cililin, Cipendeuy, dan Saguling. Kondisi ini juga didasari dengan kondisi fiisk lingkungan yang mendukung yaitu berupa keberadaan waduk di ketiga kecamatan tersebut yaitu Waduk Saguling di Kecamatan Cililin dan Saguling, kemudian Waduk Cirata di Kecamatan Cipendeuy.

**Gambar 4. 9 Peta Sebaran Komoditas Potensial Perikanan Kabupaten Bandung Barat**



*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

### 4.1.10 Keberagaman Komoditas Potensial Tiap Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat

Dalam analisis ini, dilakukan kompilasi dari hasil analisis LQ produksi dari setiap subsektor pertanian untuk mengetahui jumlah total komoditas basis (LQ produksi>1) di setiap kecamatan. Hasil kompilasi menunjukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Total Komoditas Potensial Tiap Kecamatan**

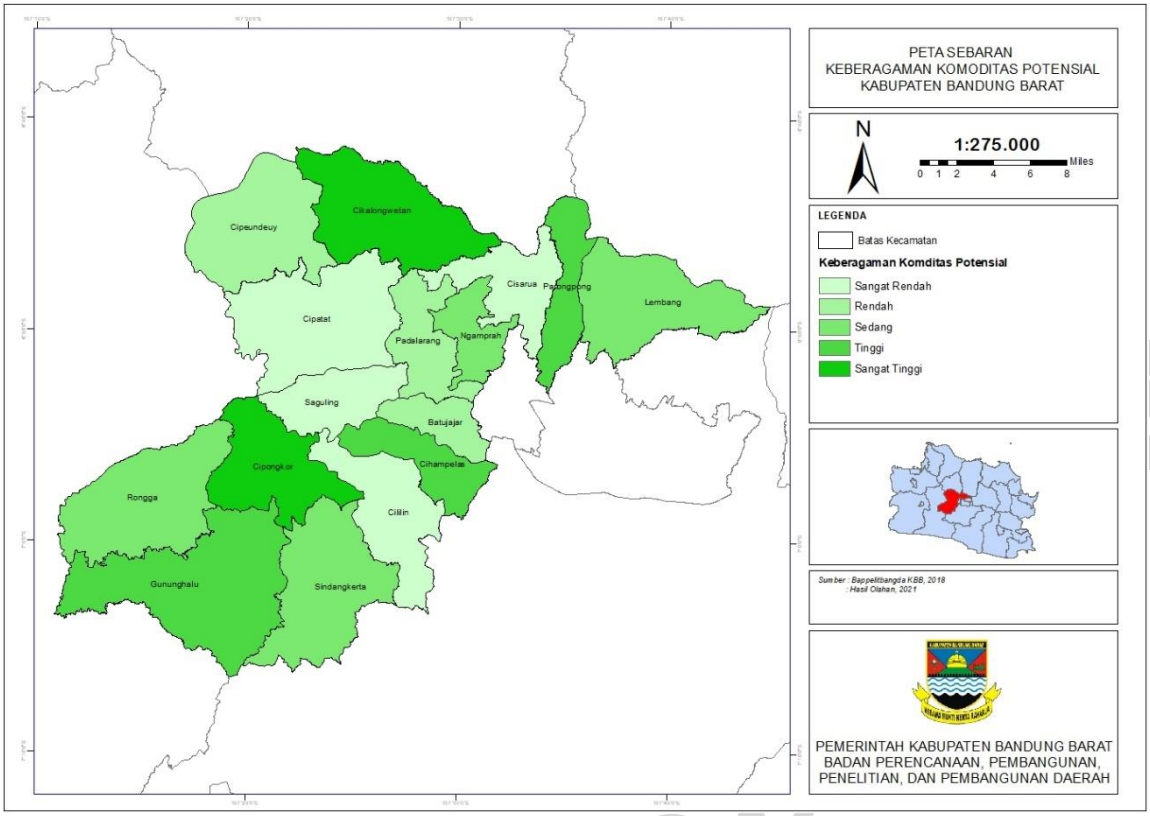
| Kecamatan | Total Komoditas Potensial |
|---|---|
| Gununghalu | 18 |
| Cipeundeuy | 14 |
| Cikalong Wetan | 20 |
| Cipatat | 13 |
| Lembang | 16 |
| Cisarua | 13 |
| Parongpong | 19 |
| Padalarang | 14 |
| Ngamprah | 16 |
| Cihampelas | 19 |
| Saguling | 13 |
| Batujajar | 14 |
| Cililin | 13 |
| Cipongkor | 20 |
| Sindangkerta | 16 |
| Rongga | 17 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Setelah diketahui jumlah total komoditas potensial tiap kecamatan, maka dilakukan analisis lanjutan untuk membuat perbandingan antar kecamatan. Dalam hal ini, dilakukan dengan mengklasifikasi jumlah komoditas potensial menjadi lima kelas menggunakan software ArcGIS. Hal analisis diharapkan mampu menjelaskan keberagaman komoditas potensial yang dapat dikembangkan di setiap kecamatan. Hasil analisis sebagai berikut:

bappelitbangda

**Gambar 4. 10 Peta Sebaran Keberagaman Komoditas Potensial Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

### Tabel 4. 11 Seabaran Tipe Keberagaman Komoditas Potensial

| Tipe Keberagaman | Kecamatan |
|---|---|
| Sangat Rendah | Cipatat, Saguling, Cililin, Cisarua |
| Rendah | Cipeundeu, Padalarang, Batujajar |
| Sedang | Rongga, Sindangkerta, Ngamprah, Lembang |
| Tinggi | Gununghalu, Cihampelas, Parongpong |
| Sangat Tinggi | Cipongkor, Cikalongwetan |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Berdasarkan hasil analisis sebaran komoditas potensial, sebaran total komoditas potensial di klasifikasikan menjadi 5 kelas/ragam, Dan diketahui untuk sebaran keberagaman komoditas potensial **kelas sangat tinggi** berada di **Kecamatan Cipongkor dan Cikalong Wetan**. Sedangkan sebaran dengan **kelas tinggi** berada di **Kecamatan Gununghalu, Cihampelas, dan Parongpong.**

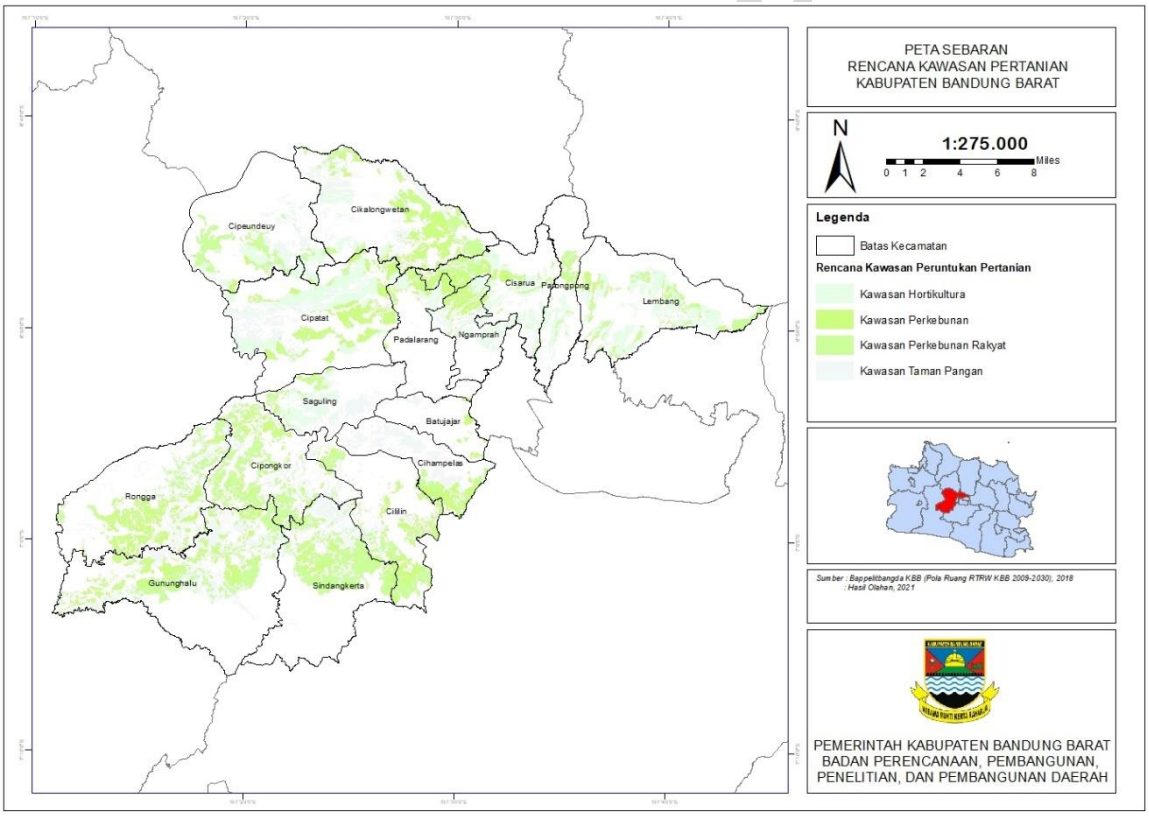
## 4.2. Identifikasi Daerah Pengembangan Pertanian dan Perkebunan

Dalam subbab ini akan menjelaskan terkait kondisi fisik lingkungan lahan potensial pengembangan kawasan/daerah pertanian dan perkebunan di Kabuapaten Bandung Barat.

### 4.2.1 Sebaran Rencana Lahan Pertanian dan Perkebunan

Pada analisis ini dilakukan analisis spasial untuk meninjau sebaran luas lahan peruntukkan budidaya pertanian berdasarkan rencana pola ruang RTRW KBB 2009-2029. Dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 11 Peta Sebaran Rencana Kawasan Pertanian Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 12 Luas Lahan Rencana Peruntukkan Budidaya Pertanian**

| Kecamatan | Luas Lahan Peruntukkan Budidaya Pertanian (ha) | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Kawasan Hortikultura | Kawasan Perkebunan | Kawasan Perkebunan Rakyat | Kawasan Taman Pangan | |
| Batujajar | | 121,54 | 23,00 | 100,89 | 245,43 |
| Cihampelas | | 598,41 | 194,27 | 1041,59 | 1834,27 |
| Cikalongwetan | 524,00 | 1660,80 | 650,33 | 1552,97 | 4388,10 |
| Cililin | | 1144,00 | 798,85 | 605,52 | 2548,36 |
| Cipatat | 2090,08 | 1569,16 | 327,29 | 1244,53 | 5231,05 |
| Cipeundeuy | 766,16 | 106,52 | 960,58 | 592,42 | 2425,67 |
| Cipongkor | 13,61 | 829,55 | 1841,76 | 1339,51 | 4024,43 |
| Cisarua | 895,26 | 817,44 | 367,07 | 204,04 | 2283,80 |
| Gununghalu | | 1604,97 | 1433,53 | 2791,59 | 5830,09 |
| Lembang | 1751,75 | 335,23 | 700,58 | 71,07 | 2858,64 |
| Ngamprah | 580,59 | 494,84 | 13,92 | 432,71 | 1522,06 |
| Padalarang | 282,88 | 477,84 | 20,62 | 76,22 | 857,57 |
| Parongpong | 402,48 | 57,42 | 299,84 | 40,29 | 800,03 |
| Rongga | | 1724,91 | 738,11 | 1615,96 | 4078,97 |
| Saguling | 729,45 | 134,55 | 217,51 | 671,40 | 1752,90 |
| Sindangkerta | | 714,73 | 2009,01 | 1234,24 | 3957,99 |
| Total (ha) | 8036,25 | 12391,91 | 10596,25 | 13614,94 | 44639,35 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

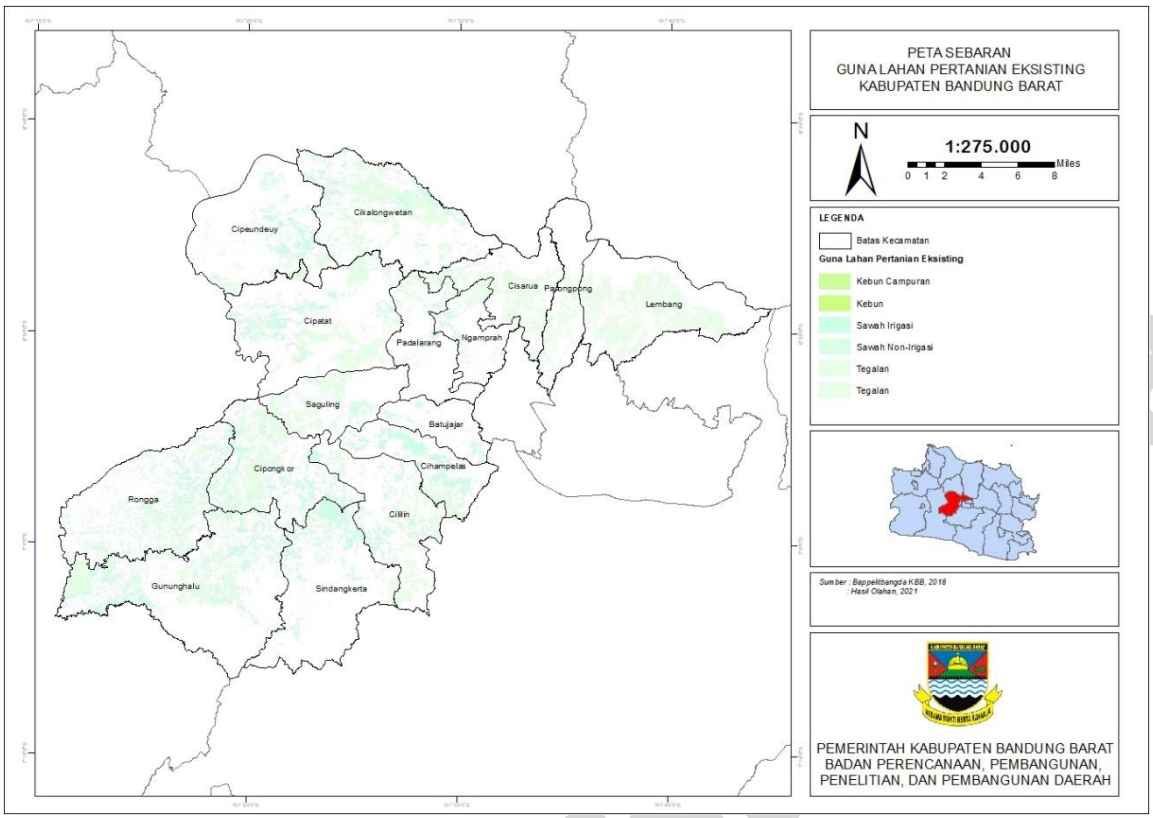
Jika ditinjau dari luas total rencana lahan pertanian maka tiga wilayah dengan luas terbesar yaitu di Kecamatan Gununghalu, Cipatat, dan Cikalong Wetan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rencana peruntukan pertanian terbesar untuk kawasan tanaman pangan. Jika ditinjau bedasarkan rencana luas lahan kawasan peruntukkan tanaman pangan, maka wilayah dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Gununghalu, Rongga, dan Cikalongwetan.

### 4.2.2 Sebaran Guna Lahan Pertanian Eksisting

Berikut ini merupakan sebaran guna lahan pertanian eksisting di Kabupaten Bandung Barat:

bappelitbangda

**Gambar 4. 12 Peta Sebaran Guna Lahan Pertanian Eksising Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 13 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting**

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting (ha) | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Kebun | Kebun Campuran | Sawah | Tegalan | |
| Batujajar | | | 200,3094 | 88,47127 | 288,7807 |
| Cihampelas | | | 1038,613 | 474,338 | 1512,951 |
| Cikalongwetan | | 0,00032 | 1225,643 | 2048,561 | 3274,205 |
| Cililin | | | 858,0026 | 1108,175 | 1966,177 |
| Cipatat | 0,009108 | | 995,3849 | 1975,263 | 2970,657 |
| Cipeundeuy | | | 835,7271 | 454,0521 | 1289,779 |
| Cipongkor | | | 1550,815 | 1528,297 | 3079,111 |
| Cisarua | | | 99,70179 | 1614,543 | 1714,245 |
| Gununghalu | | | 2279,18 | 1791,525 | 4070,705 |
| Lembang | | | | 3177,572 | 3177,572 |
| Ngamprah | | | 180,4169 | 389,5524 | 569,9693 |

bappelitbangda

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting (ha) | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Kebun | Kebun Campuran | Sawah | Tegalan | |
| Padalarang | | | 146,9541 | 436,6518 | 583,6059 |
| Parongpong | | | | 730,2458 | 730,2458 |
| Rongga | 0,136507 | | 1882,806 | 907,6939 | 2790,637 |
| Saguling | | | 478,4915 | 767,3465 | 1245,838 |
| Sindangkerta | | | 1137,249 | 492,3587 | 1629,608 |
| Total (ha) | 0,145615 | 0,00032 | 12909,29 | 17984,65 | 30894,09 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

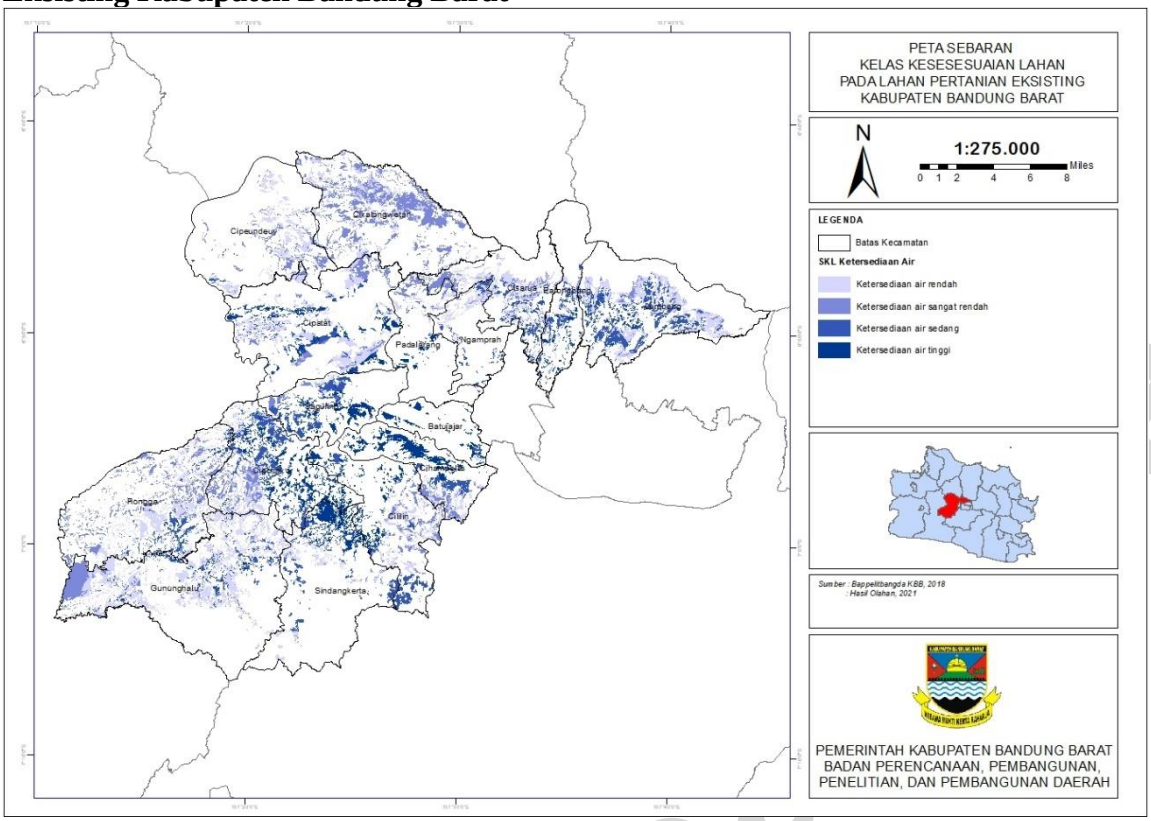
Jika ditinjau dari total luas guna lahan pertanian eksisisting, tiga wilayah dengan luas lahan paling besar berada di Kecamatan Gununghalu, Cikalong Wetan, dan Lembang. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk guna lahan pertanian eksisting terluas yaitu peruntukkan untuk tegalan. Jika ditinjau dari luasan tegalan, tiga daerah dengan luas guna lahan tegalan terbesar yaitu Kecamatan Lembang, Cikalong, dan Cipatat.

### 4.2.3 Sebaran Kondisi SKL Ketersedian Air pada Guna Lahan Pertanian Eksiting

Berikut ini merupakan kondisi SKL ketersediaan air pada guna lahan pertanian eksisting di Kabupaten Bandung Barat:

bappelitbangda

**Gambar 4. 13 Peta Sebaran Klasifikasi SKL Ketersedian Air pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 14 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan SKL Ketersedian Air**

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan SKL Ketersedian Air (ha) | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Ketersediaan air rendah | Ketersediaan air sangat rendah | Ketersediaan air sedang | Ketersediaan air tinggi | |
| Batujajar | 9,22 | | 43,05 | 236,51 | 288,78 |
| Cihampelas | 279,72 | 241,64 | 266,41 | 725,17 | 1512,95 |
| Cikalongwetan | 937,85 | 2320,07 | 16,29 | | 3274,20 |
| Cililin | 622,97 | 412,09 | 523,24 | 407,88 | 1966,18 |
| Cipatat | 1380,31 | 503,89 | 629,34 | 457,11 | 2970,66 |
| Cipeundeuy | 778,75 | 452,24 | 53,32 | 5,47 | 1289,78 |
| Cipongkor | 769,81 | 530,83 | 1080,02 | 698,45 | 3079,11 |
| Cisarua | 888,08 | 409,51 | 351,64 | 65,01 | 1714,25 |

bappelitbangda

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan SKL Ketersedian Air (ha) | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Ketersediaan air rendah | Ketersediaan air sangat rendah | Ketersediaan air sedang | Ketersediaan air tinggi | |
| Gununghalu | 2705,72 | 684,11 | 600,32 | 80,56 | 4070,71 |
| Lembang | 1588,06 | 188,02 | 1248,78 | 152,71 | 3177,57 |
| Ngamprah | 359,47 | 30,71 | 152,53 | 27,25 | 569,97 |
| Padalarang | 166,59 | 259,89 | 44,88 | 112,24 | 583,61 |
| Parongpong | 205,71 | 17,31 | 355,56 | 151,66 | 730,25 |
| Rongga | 1293,09 | 964,69 | 469,36 | 63,50 | 2790,64 |
| Saguling | 96,24 | 106,78 | 599,29 | 443,52 | 1245,84 |
| Sindangkerta | 449,08 | 37,90 | 564,70 | 577,92 | 1629,61 |
| Total (ha) | 12530,67 | 7159,69 | 6998,75 | 4204,97 | 30894,09 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

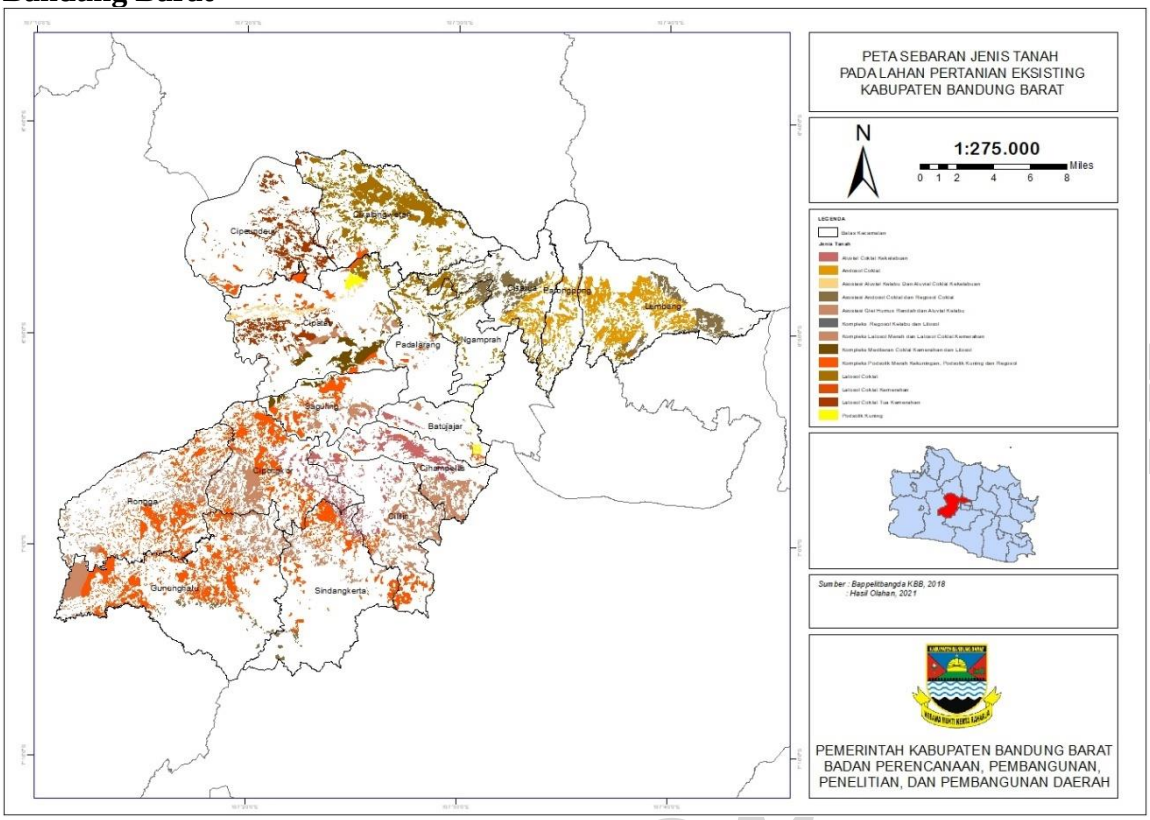
Berdasarkan hasil analisis jika ditinjau dari SKL Ketersediaan air diketahui bahwa bahwa guna lahan pertanian eksisting di KBB didominasi dengan SKL ketersedian air rendah. Kondisi ini banyak ditemukan di Kecamatan Gununghalu, Cipatat, dan Rongga. Sedangkan sebaran lahan dengan SKL ketersedian air tinggi berada di Kecamatan Cihampelas, Cipongkor, dan Sindangkerta.

### 4.2.4 Sebaran Jenis Tanah pada Guna Lahan Pertanian Eksisting

Berikut ini merupakan kondisi jenis pada guna lahan pertanian eksisting di Kabupaten Bandung Barat:

bappelitbangda

**Gambar 4. 14 Peta Sebaran Jenis Tanah pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

bappelitbangda

**Tabel 4. 15 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah**

| Kecamatan | Luas Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah (ha) | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Aluvial Coklat Kekelabuan | Andosol Coklat | Asosiasi Aluvial Kelabu Dan Aluvial Coklat Kekelabuan | Asosiasi Andosol Coklat dan Regosol Coklat | Asosiasi Glei Humus Rendah dan Aluvial Kelabu | Kompleks Regosol Kelabu dan Litosol | Kompleks Latosol Merah dan Latosol Coklat Kemerahan |
| Batujajar | 90,24 | | | | 86,19 | | |
| Cihampelas | 667,99 | | 0,54 | | | | 792,86 |
| Cikalongwetan | | | | 47,45 | | | |
| Cililin | 409,94 | | | | | | 1142,31 |
| Cipatat | | | 306,20 | | 350,92 | | |
| Cipeundeuy | | | 0,20 | | | | |
| Cipongkor | 402,37 | | | | | | 1024,68 |
| Cisarua | | 589,56 | | 795,06 | | 7,02 | |
| Gununghalu | | | | 161,07 | | | 1117,43 |
| Lembang | | 2253,56 | | 772,84 | | 3,15 | |
| Ngamprah | | 17,81 | | 202,53 | 0,59 | | |
| Padalarang | | | | | 61,61 | | |
| Parongpong | | 552,72 | | | | 13,25 | |
| Rongga | | | 7,79 | | | | 916,17 |
| Saguling | 48,36 | | | | 339,28 | | |
| Sindangkerta | 162,16 | | | 97,58 | | | 365,25 |
| Total (ha) | 1781,06 | 3413,64 | 314,73 | 2076,53 | 838,59 | 23,42 | 5358,70 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

bappelitbangda

**Tabel 4. 16 (lanjutan) Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah**

| Kecamatan | Luas Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Jenis Tanah (ha) | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kompleks Mediteran Coklat Kemerahan dan Litosol | Kompleks Podsolik Merah Kekuningan, Podsolik Kuning dan Regosol | Latosol Coklat | Latosol Coklat Kemerahan | Latosol Coklat Tua Kemerahan | Podsolik Kuning |
| Batujajar | | 54,15 | | | | 58,20 |
| Cihampelas | | 51,56 | | | | |
| Cikalongwetan | | 72,05 | 2989,14 | | 165,56 | |
| Cililin | | 413,93 | | | | |
| Cipatat | 658,75 | 443,25 | 342,43 | | 736,32 | 132,78 |
| Cipeundeuy | | 235,55 | 0,48 | | 1053,55 | |
| Cipongkor | | 1652,06 | | | | |
| Cisarua | | | 322,61 | | | |
| Gununghalu | | 2792,20 | | | | |
| Lembang | | | 143,29 | 4,73 | | |
| Ngamprah | | | 339,09 | | | 9,95 |
| Padalarang | 0,38 | 41,25 | 469,56 | | | 10,81 |
| Parongpong | | | 164,28 | | | |
| Rongga | | 1866,68 | | | | |
| Saguling | 143,35 | 714,85 | | | | |
| Sindangkerta | | 1004,61 | | | | |
| Total (ha) | 802,48 | 9342,15 | 4770,88 | 4,73 | 1955,43 | 211,74 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

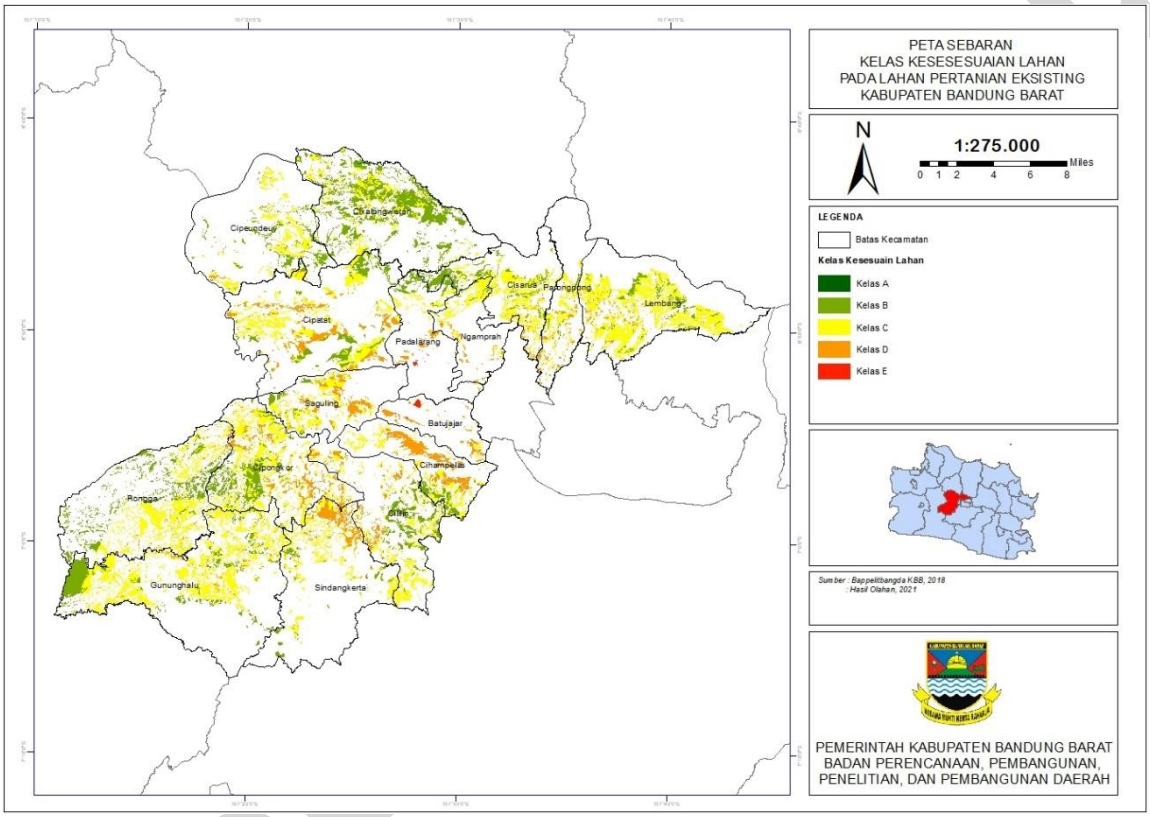
bappelitbangda

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jenis tanah yang banyak tersebar di guna lahan pertanian eksisting yaitu Kompleks Podsolik Merah Kekuningan, Podsolik Kuning dan Regosol, dengan wilayah persebaran paling banyak di Kecamatan Gununghalu, Rongga, dan Cipongkor.

### 4.2.5 Sebaran Kondisi Kesesuaian Lahan pada Guna Lahan Pertanian Eksisting

Jika ditinjau dari kondisi kesesuaian lahan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4. 15 Peta Sebaran Kelas Kesesuaian Lahan pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 17 Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan**

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan (ha) | | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kelas A | Kelas B | Kelas C | Kelas D | Kelas E | |
| Batujajar | | 0,95073 | 58,34653 | 194,2651 | 35,21837 | 288,7807 |

bapp

| Kecamatan | Luas Guna Lahan Pertanian Eksisting berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan (ha) | | | | | Total (ha) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kelas A | Kelas B | Kelas C | Kelas D | Kelas E | |
| Cihampelas | | 246,4034 | 583,8359 | 682,7114 | | 1512,951 |
| Cikalongwetan | 11,23905 | 2343,629 | 918,9463 | 0,398124 | | 3274,212 |
| Cililin | | 665,0799 | 984,4355 | 316,6616 | 0,000446 | 1966,177 |
| Cipatat | 0,001016 | 707,1937 | 1510,249 | 753,1077 | 0,105456 | 2970,657 |
| Cipeundeuy | 0,377524 | 461,2413 | 788,7621 | 39,39821 | | 1289,779 |
| Cipongkor | 8,263152 | 845,074 | 1682,84 | 542,9344 | | 3079,111 |
| Cisarua | | 541,7882 | 1090,717 | 81,7398 | | 1714,245 |
| Gununghalu | | 1050,555 | 2939,151 | 80,99955 | | 4070,705 |
| Lembang | | 406,7179 | 2618,994 | 151,8598 | | 3177,572 |
| Ngamprah | | 39,79228 | 437,6577 | 92,38264 | 0,136614 | 569,9693 |
| Padalarang | | 261,8192 | 197,4775 | 105,7957 | 18,51353 | 583,6059 |
| Parongpong | | 76,08722 | 476,3438 | 177,8148 | | 730,2459 |
| Rongga | 1,623939 | 1003,424 | 1689,378 | 96,2103 | | 2790,637 |
| Saguling | | 155,9174 | 686,5092 | 403,4086 | 0,002948 | 1245,838 |
| Sindangkerta | | 209,6905 | 930,7807 | 489,1367 | | 1629,608 |
| Total (ha) | 21,50468 | 9015,364 | 17594,43 | 4208,824 | 53,97736 | 30894,1 |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

**Tabel 4. 18 Kemampuan Lahan berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan**

| Kemampuan Lahan | | Arahan Tata Ruang Pertanian | Arahan Rasio Tutupan Lahan | Arahan Pemanfaatan Ruang (Lindung & Budidaya) |
|---|---|---|---|---|
| Kelas A | Kemampuan pengembangan sangat rendah | Lindung | Non Bangunan | Kawasan Lindung |
| Kelas B | Kemampuan pengembangan rendah | Kawasan Penyangga | Rasio Tutupan Lahan maks 10% | Pertanian, Perkebunan, Kawasan Lindung |

bappelitbangda

| Kemampuan Lahan | | Arahan Tata Ruang Pertanian | Arahan Rasio Tutupan Lahan | Arahan Pemanfaatan Ruang (Lindung & Budidaya) |
|---|---|---|---|---|
| Kelas C | Kemampuan pengembangan sedang | Tanaman Tahunan | Rasio Tutupan Lahan maks 20% | Permukiman Perdesaan (intensitas rendah), Pertanian/Perkebunan |
| Kelas D | Kemampuan pengembangan agak tinggi | Tanaman Setahun | Rasio Tutupan Lahan maks 30% | Permukiman Perkotaan (intensitas rendah-intensitas sedang) |
| Kelas E | Kemampuan pengembangan sangat tinggi | Tanaman Setahun | Rasio Tutupan Lahan maks 50% | Permukiman Perkotaan (intensitas sedang – intensitas tinggi) |

*Sumber: Bappelitbangda KBB (Materi Teknis Revisi RTRW Kabupaten Bandung Barat 2009-2029), 2018*

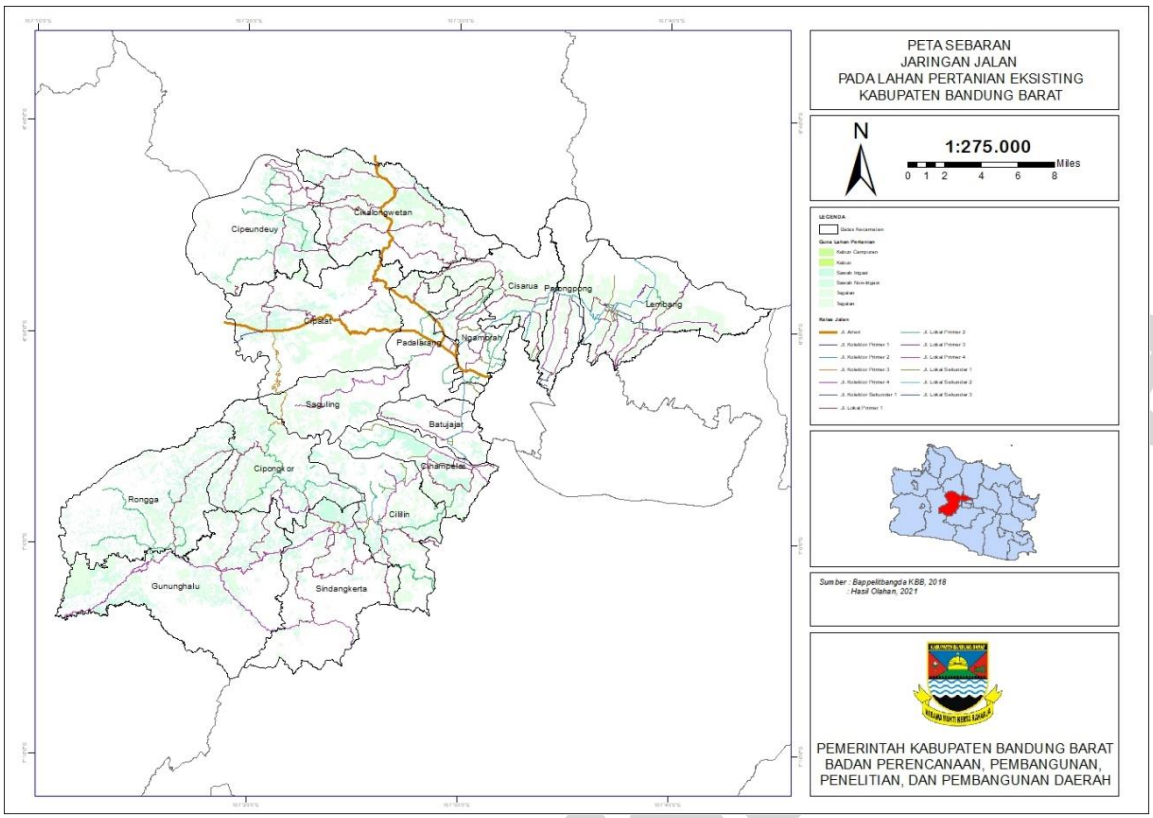
Berdasarkan hasil analisis jika ditinjau dari SKL Kesesuaian Lahan diketahui bahwa bahwa guna lahan pertanian di KBB didominasi **tipe C,** yang mana jika ditinjau dari arahan tata ruang pertanian cocok **untuk tanaman tahunan**, sedangkan dari arahan pemanfaatan ruang diarahkan peruntukan **permukiman pedesaan dan pertanian/perkebunan**. Dari arahan pemanfaatan ruang, peruntukkan kegiatan pertanian diarahkan pada lahan dengan **SKL tipe B dan C**

### 4.2.6 Sebaran Prasarana Transportasi pada Guna Lahan Pertanian Eksisting

Jika ditinjau berdasarkan sebaran jaringan jalan eksisting sebagai berikut:

bappelitbangda

**Gambar 4. 16 Peta Sebaran Jaringan Jalan pada Lahan Pertanian Eksisting Kabupaten Bandung Barat**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

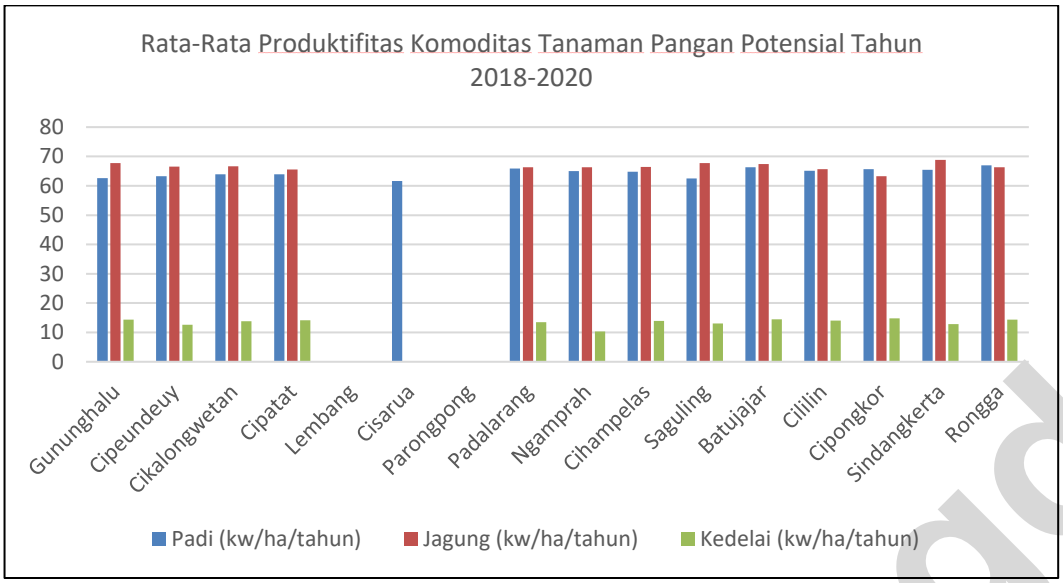
Jika ditinjau dari hasil analisis diketahui bahwa jaringan jalan telah menjangkau wilayah potensi guna lahan pertanian. Kecamatan yang terlayani jalan arteri yaitu Kecamatan Padalarang, Ngamprah, Cipatat dan Cikalongwetan

### 4.2.7 Kondisi Produktifitas dan Luah Lahan Eksisting (Padi, Jagung, Kedelai, Bawang Merah, Cabai Rawit, Teh, dan Sapi Perah)

Dalam analisis ini meninjau kondisi produkifitas suatu daerah kecamatan dalam membudidayakan komoditas pertanian. Dalam analisis berfokus kepada komoditas-komoditas yang ditetap oleh kementerian pertanian di Kabupaten Bandung Barat yaitu padi, jagung, kedelai, bawang merah, cabai rawit, the dan sapi perah. Berikut hasil analisis yang didapat:

bappelitbangda

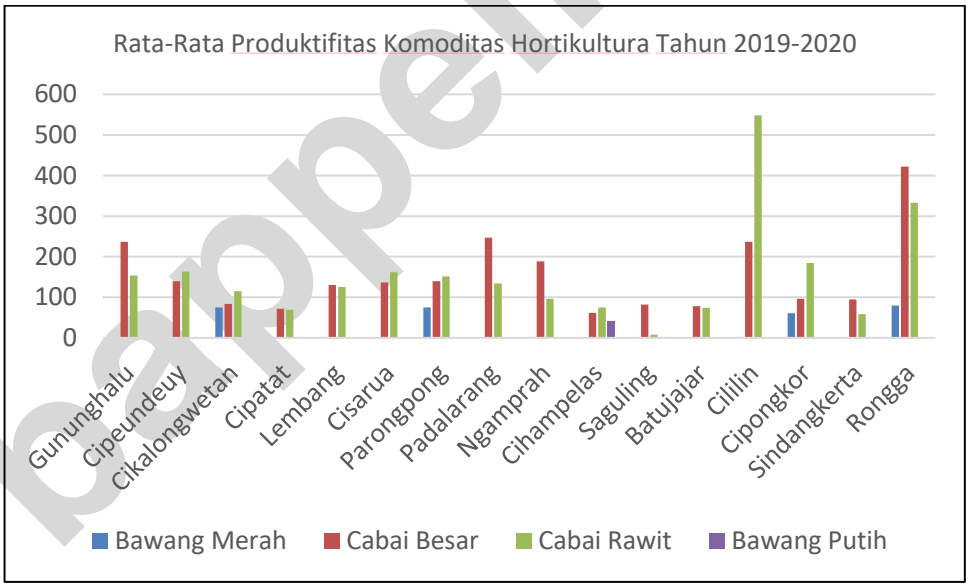
**Gambar 4. 17 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2018-2020 Tiap Kecamatan**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Ditinjau dari nilai produktifitas komoditas padi, 3 wilayah dengan nilai tertinggi berada di Kecamatan Rongga, Batujajar, Cipongkor. Untuk komoditas kedelai, 3 wilayah dengan produktifitas tinggi berada di Kecamatan Batujajar, Rongga, dan Gununghalu. Dan untuk komoditas jagung, 3 wilayah dengan produktifitas tinggi berada di Kecamatan Sindangkerta, Saguling, dan Batujajar.

**Gambar 4. 18 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Hortikultura Tahun 2019-2020 Tiap Kecamatan**



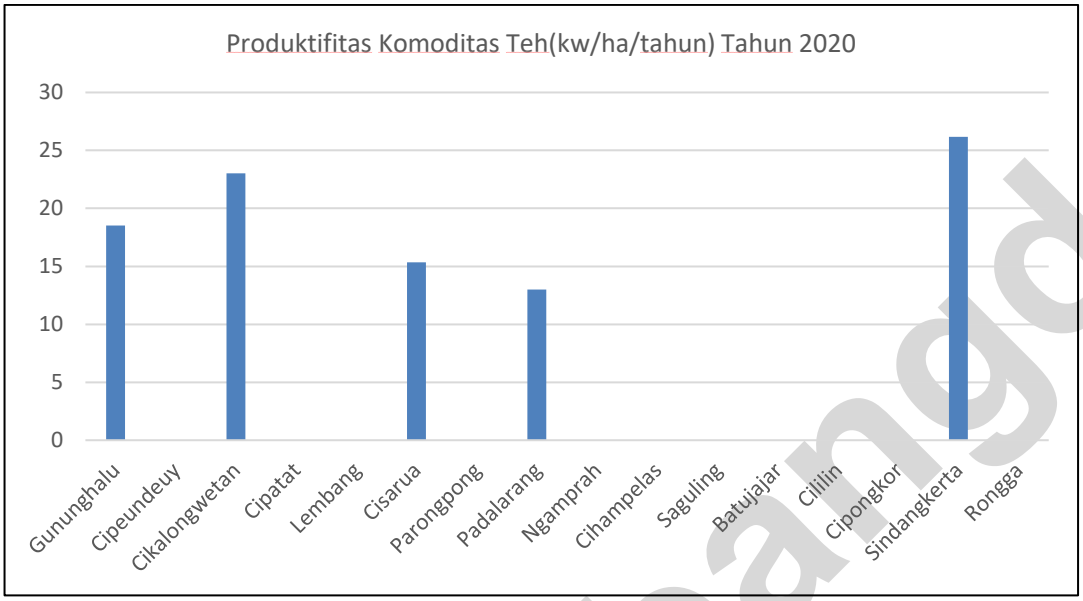

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Budidaya bawang merah tersebar di Kecamatan Cikalong Wetan, Parongpong, Cipongkor, dan Rongga. Dan nilai produktifitas tertinggi di Rongga. Budidaya komoditas cabai besar

bappelitbangda

dilakukan di 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, 3 wilayah dengan produktifitas tertinggi berada di Rongga, Padalarang, dan Cililin. Untuk komodditas cabai rawit juga dibudidayakan di 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, 3 wilayah dengan produktifitas tertinggi berada di Cililin, Rongga, dan Cipongkor. Sedangkan untuk bawang putih baru dibudidayakan di Kecamatan Cihampelas.

**Gambar 4. 19 Diagram Produktifitas Komoditas Teh Tahun 2020 Tiap Kecamatan**

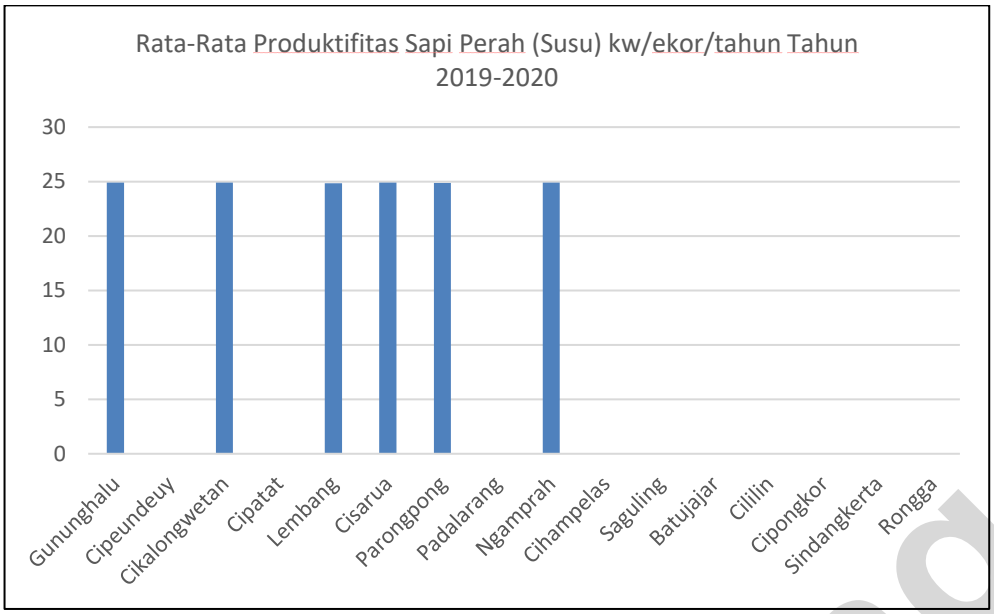



*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Komoditas teh dibudiayakan di Kecamatan Gununghalu, Cikalong Wetan, Cisarua, Padalarang, dan Sindangkerta. Ditinjau dari nilai produktifitas komoditas teh, 3 wilayah dengan nilai tertinggi berada di Kecamatan Sindangkerta, Cikalong Wetan, dan Gununghalu.

bappelitbangda

**Gambar 4. 20 Diagram Rata-Rata Produktifitas Komoditas Sapi Perah Tahun 2019-2020 Tiap Kecamatan**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Ditinjau dari nilai produktifitas komoditas sapi perah, dapat dilihat bahwa nilai produktifitasnya hamper sama. Akan tetapi jika ditinjau dari nilai populasi sapi perah maka Kecamatan Lembang (22863 ekor), Cisarua (7866), Parongpong (5744 ekor), Ngamprah (2760 ekor), Gununghalu (25 ekor), dan Cikalong Wetan (9 ekor)

## 4.3. Identifikasi Potensi, Peluang, Ancaman, dan Tantangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan

Setelah melakukan identifikasi kondisi eksisting kawasan pertanian di Kabupaten Bandung Barat, Langkah selanjutnya melakukan identifikasi terhadap potensi, peluang, ancaman, dan tantangan menggunakan analisis SWOT. Informasi dari analisis ini bersumber dari hasil analisis kondisi eksisting, media online, dokumen rencana, dan sumber data sekunder lainnya. Sehinga diperoleh hasil sebagai berikut:

bappelitbangda

**Tabel 4. 19 SWOT Pengembangan Daerah Pertanian di Kabupaten Bandung Barat**

| Kekuatan (Strenght) | Kelemahan (Weakness) |
|---|---|
| 1. Luas lahan rencana peruntukkan pertanian sebesar 44639,35307 ha *(hasil analisis, 2021)*<br>2. Luas guna lahan eksisting pertanian sebesar 30894,09 ha *(hasil analisis, 2021)*<br>3. Kesesuaian lahan pertanian eksisting didominasi tipe B dan C, yang sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang untuk pertanian/perkebunan *(hasil analisis, 2021)*<br>4. Visi pembangunan daerah tahun 2005-2025 adalah: " KABUPATEN AGROINDUSTRI DAN WISATA RAMAH LINGKUNGAN" *(RPJP Kabupeten Bandung Barat 2005-2025)*<br>5. Rencana Perwujudan KSK Agribisnis bagian utara (Lembang) Perwujudan KSK Agribisnis bagian selatan (Cililin) *(Materi Teknis Revisi RTRW 2009-2029)*<br>6. Sektor lapangan usaha pertanian, memiliki merupakan sektor unggulan basis, karena memiliki nilai LQ lebih dari 1, dengan nilai LQ paling tinggi berada di | 1. Sebesar 12530,67466 ha guna lahan pertanian eksisting memiliki SKL Air rendah dan baru sebesar 4204,970411 ha yang memiliki SKLketersedian air tinggi *(hasil analisis, 2021)*<br>2. Beberapa kecamatan masih terkendala dengan kondisi sarana pertanian dan aksesibilitas yang belum mantap (*Bappelitbangda KBB: Kegiatan Penyusunan Profil Ekonomi Daerah Bidang Pertanian Kabupaten Bandung Barat, 2019)*<br>3. Rantai pasok komoditas pertanian dominan berskala domestic kecuali kopi ( Bappelitbang KBB, 2021) |

bappelitbangda

| | |
|---|---|
| **komoditas tanaman hortikultura, kemudian peternakan, dan tanaman perkebunan** (*Bappelitbangda KBB: Kegiatan Penyusunan Profil Ekonomi Daerah Bidang Pertanian Kabupaten Bandung Barat, 2019* | |
| Peluang (Opportunity) | Ancaman (Threat) |
| 1. Kabupaten Bandung Barat diarahkan sebagai kawasan nasional pertanian berbasis pengembangan koorporasi petani dengan komoditas unggulan meliputi padi, jagung, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai, jeruk, the, dan sapi perah *(Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/Rc.040/6/2018 Tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional)*<br>2. Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor merupakan salah satu program prioritas yang dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian *(ekon.go.id, 2021)*<br>3. Petani Milenial Juara di Provinsi Jawa Barat *(https://petanimilenial.jabarprov.go.id/, 2021)* | 1. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (*Bappelitbangda KBB: Kegiatan Penyusunan Profil Ekonomi Daerah Bidang Pertanian Kabupaten Bandung Barat, 2019)*<br>2. Korporasi Petani Jagung Nagreg Beromset Rp17 M per Bulan *(https://mediaindonesia.com/nusantara/359074/korporasi-petani-jagung-nagreg-beromset-rp17-m-per-bulan, 2020)*<br>3. Kabupaten Garut (Provinsi Jawa Barat) menjadi salah satu daerah pengembangan program hortikultura berorientasi ekspor *(ekon.go.id, 2021)* |

bappelitbangda

| | |
|---|---|
| 4. Peluang pemasaran yang lebih luas dengan pemanfaatan startup pertanian seperti Tanihub, Igrow dan Karsa, dan lain-lain | |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

## 4.4. Upaya Tindak Lanjut/Rencana Pengembangan Kawasan Pertanian dan Perkebunan

Setelah dilakukan analisis terkait kondisi eksisting komoditas pertanian, kondisi fisik lingkungan lahan pertanian eksisting serta kebijakan pertanian yang ada di Kabupaten Bandung Barat, maka usulan pengembangan daerah kawasan pertanian yaitu pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472 Tahun 2018 Tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, menetapkan bahwa KBB sebagai bagian kawasan nasional berbasis korporasi petani

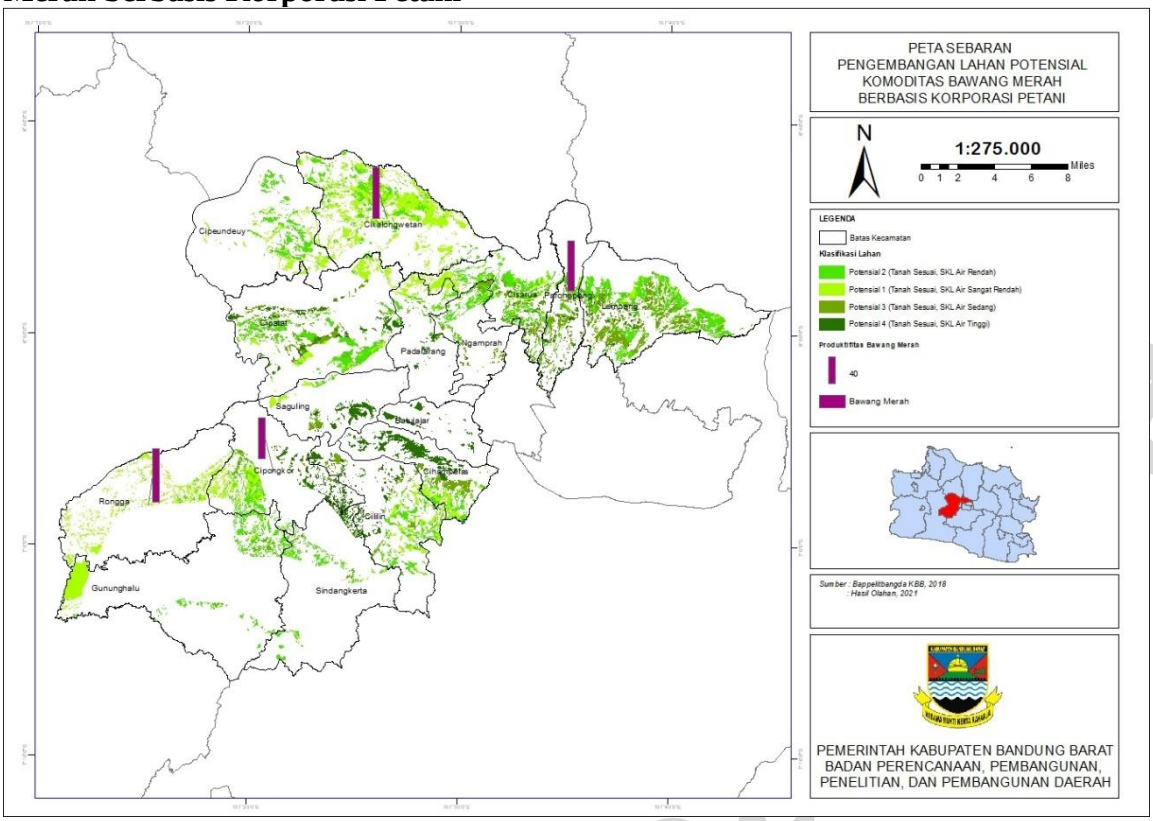
2. Komoditas yang ditetapkan untuk kawasan pertanian nasional berbasis korporasi petani di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari tanaman pangan (padi,jagung, kedelai), hortikultura(bawang merah, bawang putih, cabai, dan jeruk), perkebunan (teh), dan peternakan (sapi), setelah dilakukan analisis LQ produksi komoditas-komoditas tersebut dapat dibudidayakan di Kabupaten Bandung Barat

3. Hasil kajian pertanian KBB Tahun 2019 menjelaskan dari hasil analisis LQ PDRB Pertanian bahwa subsektor unggulan tiga tertinggi meliputi hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Dan dikarenakan perkebunan menjadi tanggungjawab provinsi maka dalam pemberian usulan ini akan terfokus kepada komoditas hortikultura dan peternakan.

Berikut usulan-usulan rencana/tindak lanjut untuk pengembangan kawasan berbasis korporasi petani:

bappelitbangda

**Gambar 4. 21 Peta Sebaran Pengembanga Lahan Potensial Komoditas Bawang Merah berbasis Korporasi Petani**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Usulan wilayah pengembangan pertanian berbasis korporasi di Kabupaten Bandung Barat untuk komoditas Bawang Merah/Bawang Putih yaitu:

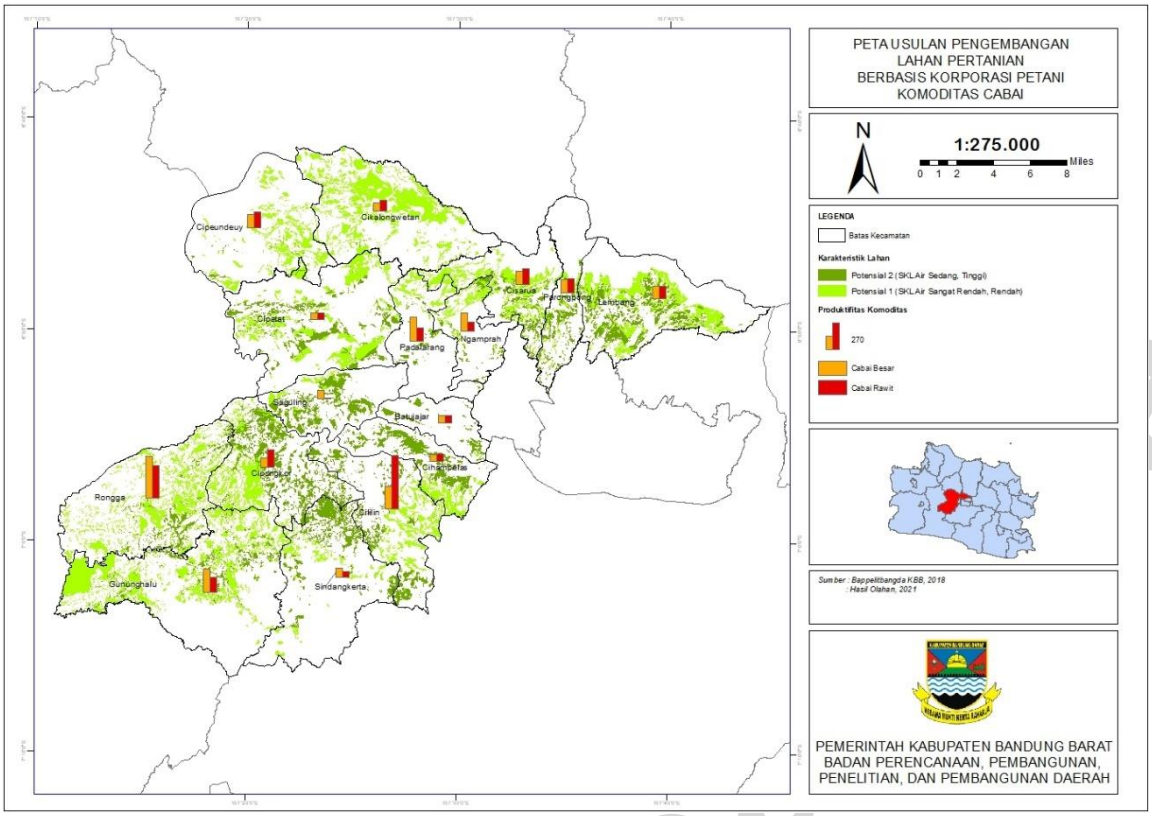
1. Jika ditinjau dari karakteristik fisik, wilayah dengan tipe potensial 3 dan 4 dapat diarahkan untuk komoditas bawang merah dan bawang putih, yang mana karakteristik ini tersebar di 16 kecamatan, 3 kecamatan terluas yang memiliki potensi fisik ini yaitu Lembang, Cihampelas, dan Cipatat.

2. Dan jika ditinjau lebih lanjut terkait keterbiasan SDM dalam melakukan budidaya komoditas ini dan kesesuain konndisi fisik maka wilayah yang potensial yaitu di Kecamatan Parongpong dan Cipongkor.

3. Sedangkan untuk wilayah Cikalong Wetan dan Rongga, telah terbiasa melakukan budidaya dan jenis tanah mendukung, hanya jika ditinjau dari SKL air, ketersediaan air rendah dan sangat rendah sehingga diperlukan program untuk memastikan ketercukupan kebutuhan air untuk komoditas ini.

bappelitbangda

**Gambar 4. 22 Peta Usulan Pengembangan Lahan Pertanian Berbasis Korporasi Petani Komoditas Cabai**



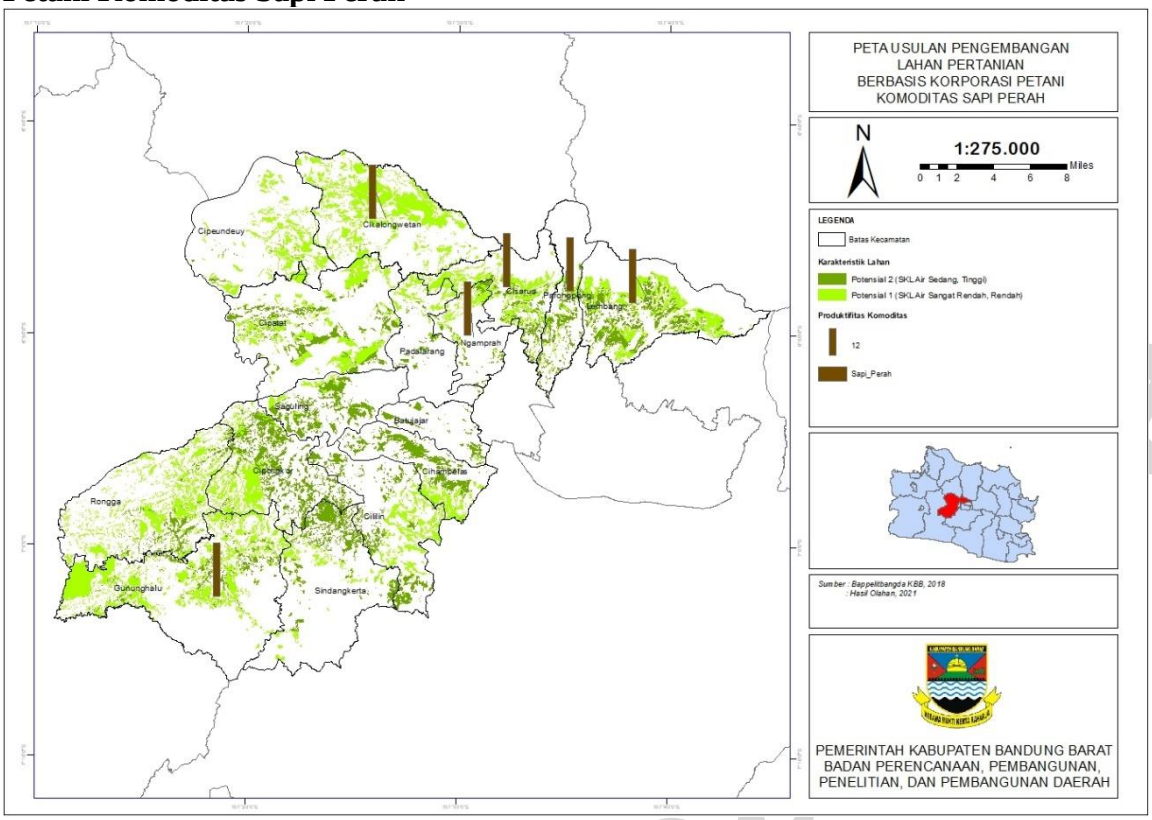

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Usulan wilayah pengembangan pertanian berbasis korporasi di Kabupaten Bandung Barat untuk Cabai yaitu:

1. Jika ditinjau dari karakteristik fisik, wilayah dengan tipe potensial 1 dan 2 dapat diarahkan untuk komoditas cabai, yang mana walaupun tidak adanya persyaratan khusus terkait jenis tanah, hanya disyaratkan untuk wilayah yang dekat untuk sumber air (maka dalam kajian ini diarahkan untuk wilayah dengan ketersedian air tinggi, dan sedang yaitu tipe potensial 2.
2. Jika ditinjau dari produktifitasnya, maka 3 wilayah dengan produktifitas komoditas cabai besar tertinggi berada di Rongga, Padalarang, dan Cililin. Dan 3 wilayah dengan produktifitas komoditas cabai rawit tertinggi berada di Cililin, Rongga, dan Cipongkor

bappelitbangda

**Gambar 4. 23 Peta Usulan Pengembangan Lahan Pertanian Berbasi Korporasi Petani Komoditas Sapi Perah**




*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

Usulan wilayah terkait pengembangan pertanian berbasis korporasi di Kabupaten Bandung Barat untuk Sapi Perah yaitu:

1. Jika ditinjau dari karakteristik fisik, wilayah dengan tipe potensial 1 dan 2 dapat diarahkan untuk komoditas sapi perah, dikarenakan tidak adanya persyaratan khusus terkait jenis tanah ataupun ketersediaan air minimum.

2. Pengembangan wilayah peternakan sapi perah jika ditinjau dari analisis LQ maka diarahkan di Kecamatan Ngamprah, Parangpong, Lembang dan Cisarua. Jika ditinjau sekilas terkait ketersedian pakan hijau eksisting yang umumnya ditinjau dari hasil panen padi, jagung, kedelai, maka Lembang dan Parangpong sudah tidak mampu menghasilkan pakan ternak hijau sendiri karena sudah tidak adanya produksi tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai). Cisarua hanya menghasilkan padi, dan Ngamprah masih memproduksi padi, jagung, dan kedelai. Maka diperlukan kajian untuk memberikan model penyediaan pakan hijau yang murah untuk lokasi-lokasi yang tidak bisa secara mandiri menyediakan pakan hijaunya.

bappelitbangda

3. Sedangkan untuk Gununghalu dan Cikalong Wetan, populasi ternak masih sedikit, dan untuk ketersediaan pakan hijau jika ditinjau dari produksi/panen padi, jagung, dan kedelai tersedia, jadi mampu memproduksi pakan hijau mandiri. Namun masih diperlukan dorongan untuk memperbanyak populasi di kedua wilayah tersebut agar produksi tinggi. Dengan mempertimbangkan daya tampung sapi perah di kedua wilayah tersebut.

Dalam implementasi pengembangan pertanian berbasis korporasi petani, seperti yang dicantumkan di Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018, perlu diperhatikan lima aspek utama yang dibutuhkan dalam membentuk kelembagaan korporasi petani, yang meliputi:

a. Konsolidasi Petani

Konsolidasi petani diawali dengan mengidentifikasi Gabungan Kelompok Tani yang memiliki kesamaan komoditas dan spesialisasi jenis produk. Melalui konsolidasi Petani ke dalam kelembagaan korporasi, akan terbentuk Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum yang terorganisir dan memiliki kesamaan tujuan usaha. Dengan demikian, petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga mampu berperan sebagai penyedia bahan baku atau bahan setengah jadi yang dibutuhkan perusahaan industri pengolahan secara berkesinambungan. Dengan demikian, Petani terlibat secara aktif sebagai pelaku pasar, sehingga memperkuat posisi tawar petani (bargaining position) terutama dalam penetapan harga dan penetapan standar kualitas.

b. Aksesibilitas terhadap Fasilitas Infrastruktur Publik

Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum yang terbentuk dalam skala kawasan akan lebih membuka peluang untuk mendapatkan kemudahan akses terhadap infrastruktur publik, terutama pengairan dan prasarana transportasi, infrastruktur jalan, komunikasi dan energi, sehingga akan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi untuk mengusulkan kepada pemerintah agar menyediakan infrastruktur publik dibutuhkan. mampu secara swadaya membiayai pengadaan dan/atau pemeliharaan sebagian fasilitas infrastruktur publik yang belum tersediamampu secara swadaya membiayai pengadaan dan/atau pemeliharaan sebagian fasilitas infrastruktur publik yang belum tersedia

c. Aksesibilitas terhadap Sarana Pertanian Modern

bappelitbangda

Melalui Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum, kepemilikan alat dan mesin pertanian modern dimungkinkan untuk digunakan secara bersama yang biaya pengadaan dan operasionalnya relatif lebih murah. pengadaan sarana produksi seperti bibit, benih, pupuk, pestisida dan obat-obatan serta sarana lainnya dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah

d. Konektivitas dengan Mitra Industri Pengolahan dan Perdagangan Modern

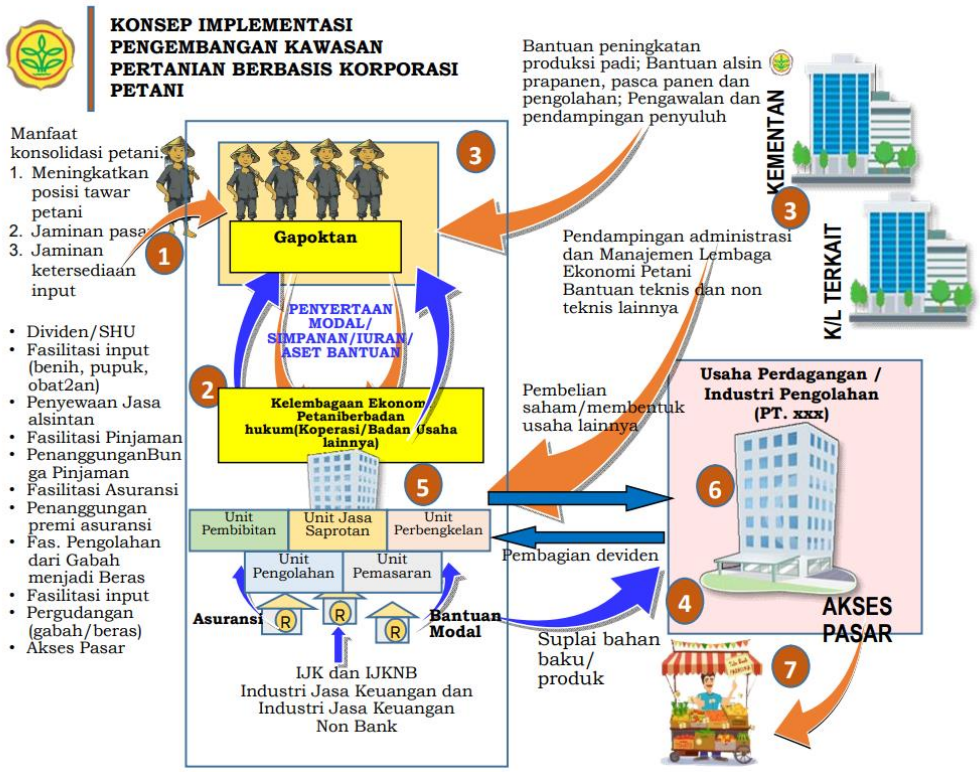
Interaksi antara Korporasi Petanidengan kelembagaan usaha ekonomi lainnya dapat meningkatkan aksesibilitas Petani ke pasar dan sumber pembiayaan.

e. Aksesibilitas terhadap Permodalan dan Asuransi

Usaha Tani yang dikelola oleh Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum dapat lebih menjamin: 1) kelayakan skala usaha; 2) peningkatan produktivitas budidaya; 3) dampak gejolak harga melalui perencanaan pola dan pengaturan jadwal tanam/panen; serta 4) pemilihan jenis dan pengaturan mutu produk yang bernilai tambah lebih tinggi. Dengan demikian, dapat menekan risiko kegagalan Usaha Tani, sehingga lebih menarik bagi lembaga pembiayaan untuk meminjamkan modal usaha.

bappelitbangda

**Gambar 4. 24 Konsep Implementasi Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani**




*Sumber: Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018*

**Tabel 4. 20 Usulan Kegiatan Pengembangan Pertanian Kawasan Berbasis Korporasi Pertanian**

| Aspek | Teknis | Manajemen |
|---|---|---|
| Hulu | 1. Modernisasi alsin pengolahan tanah<br>2. Pemanfaatan sumber air (embug, *long strorage*, air tanah dangkal dll)<br>3. Penguatan Pembenihan | 7. Penataan dan pemberdayaan P3A<br>8. Penataan dan pemberdayaan kelembagan UPJA<br>9. Penataan kelembagaan penangkar benih/bibit |

| Aspek | Teknis | Manajemen |
|---|---|---|
| | 4. Pengenalan dan penanaman pakan hijauan makanan ternak unggul<br>5. Pengenalan dan penerapan teknologi pengolahan pakan ternak<br>6. Pemeliharaan jaringan/sarana irigasi di Tingkat Usaha Tani | 10. Penataan dan pemberdayaan kelembagaan UPPO dan biogas<br>11. Bimbingan teknis teknologi pengolahan pakan ternak |
| On Farm | 1. Peremajaan tanaman tua/rusak<br>2. Penggunaan benih/bibit unggul sesuai preferensi pasar yang seragam dan bersetifikat<br>3. Penggunaan pupuk lengkap dan berimbang<br>4. Pengendalian gulma secara efektif dan efisien<br>5. Pemanfaatan teknologi budidaya hemat air<br>6. Pengendalian OPT terpadu<br>7. Modernisasi alsin pasca panen | 9. Pelatihan pola magang dan field trip<br>10. Bimbingan teknis budidaya spesifik berkearifan local<br>11. Bimbingan teknis pengenalan iklim (Sekolah Lapang Iklim)<br>12. Bimbingan teknis teknologi budidaya dan kesmavet<br>13. Bimbingan teknis penanganan pasca panen |

| Aspek | Teknis | Manajemen |
|---|---|---|
| | 8. Penyediaan Gudang pasca panen modern berteknologi tepat guna dan hemat energi | |
| Hilir | 1. Pemanfaatan silo/Gudang, warehouse<br>2. Pemanfaatan teknologi alsin pengolahan | 3. Bimbingan teknis pembuatan Produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT)<br>4. Bimbingan teknis market intelligence<br>5. Temu usaha, show windows, ekhibisi, dan promosi |
| Penunjang | 1. Pelatihan pengenalan dan pemanfaatn teknologi e-commerce<br>2. Fasilitasi pembiayaan dan perlindungan Usaha Tani<br>3. Fasilitasi kerja sama usaha/kemitraan | 4. Penataan organisasi kelompok usaha ekonomi<br>5. Pelatihan manajamen keuangan kelompok<br>6. Sosialisasi koperasi, asuransi, dan kredit<br>7. Pelatihan Kerjasama kemitraan<br>8. Pelatihan manajemen mutu<br>9. Pelatihan kewirausahaan |

*Sumber: Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018*

# BAB 5.
# KESIMPULAN

## 5.1 Kesimpulan

Hasil kajian menjelaskan bahwa potensi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat sangat beragam, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Jika ditinjau lebih lanjut dari analisis LQ produktifitas didapatkan hasil komoditas basis tiap kecamatan yaitu:

**Tabel 5. 1 Komoditas Potensial Tiap Kecamatan**

| **Kecamatan** | **Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1)** | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| Rongga | Padi | Biofarma:<br>1. Jahe<br>2. Laos/Lengkuas<br><br>Buah-buahan:<br>1. Pisang<br><br>Sayuran :<br>1. Bawang merah<br>2. Cabai besar<br>3. Cabai rawit<br>4. Kubis<br>5. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kopi<br>2. Tembakau | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Domba<br>3. Kambing<br>4. Kerbau |
| Gununghalu | Padi | Biofarma :<br>1. Kunyit<br>2. Kapulaga<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Pisang<br>3. Alpukat<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Kubis<br>4. Tomat<br>5. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kopi<br>2. Tembakau | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Domba<br>3. Kambing<br>4. Kerbau |

bappeltbangda

| Kecamatan | Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| | | | | |
| Sindangkerta | 1. Padi<br>2. Kedelai | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Jeruk siam<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Kentang<br>4. Kubis<br>5. Tomat<br>6. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kopi<br>2. Teh | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br><br>Ternak besar :<br>1. Domba<br>2. Kambing |
| Cililin | Jagung | Biofarma :<br>1. Jahe<br><br>Buah-buahan :<br>1. Pepaya<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Kubis<br>4. Tomat<br>5. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kelapa<br>2. Kakao<br>3. Tembakau | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>- |
| Cihampelas | 1. Padi<br>2. Kedelai | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kencur<br>3. Kunyit<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Durian<br>3. Salak<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Bawang putih<br>4. Buncis<br><br>Tanaman hias : | Kelapa | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Domba<br>3. Kambing |

bappeltbangda

| Kecamatan | Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| | | 1. Anggrek<br>2. Anthurium daun | | |
| Cipongkor | 1. Jagung<br>2. Kedelai | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Laos/Lengkuas<br>3. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Pisang<br>2. Pepaya<br>3. Jambu biji<br><br>Sayuran :<br>1. Bawang merah<br>2. Cabai besar<br>3. Cabai rawit<br>4. Kubis<br>5. Tomat<br>6. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | Kelapa | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>1. Domba<br>2. Kambing<br>3. Kerbau |
| Batujajar | Kedelai | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Salak<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Tomat<br>4. Buncis<br><br>Tanaman hias :<br>1. Anggrek<br>2. Anthurium daun | Kelapa | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>1. Domba |
| Saguling | Jagung | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Pepaya<br>3. Alpukat<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar | Kelapa | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>1. Domba |

bappelitbangda

| Kecamatan | Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| | | 2. Cabai rawit<br>3. Tomat<br><br>Tanaman hias : - | | |
| Cipatat | Jagung | Biofarma : -<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Pepaya<br>3. Alpukat<br>4. Jambu biji<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Tomat<br><br>Tanaman hias :<br>1. Sedap malam | Kelapa | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras petelur<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Kambing |
| Padalarang | 1. Padi<br>2. Kedelai | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kunyit<br><br>Buah-buahan :<br>1. Jambu biji<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Tomat<br>4. Buncis<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kelapa<br>2. Kopi | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br><br>Ternak besar :<br>1. Domba<br>2. Kambing |
| Ngamprah | Padi | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Laos/Lengkuas<br>3. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Pisang<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Kubis<br><br>Tanaman hias :<br>1. Mawar | 1. Kelapa<br>2. Tembakau | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Itik<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi perah<br>2. Kambing |

bappelitbangda

| Kecamatan | Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| | | 2. Sedap malam | | |
| Parangpong | - | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kencur<br>3. Kunyit<br><br>Buah-buahan :<br>1. Jeruk siam<br><br>Sayuran :<br>1. Bawang merah<br>2. Cabai besar<br>3. Cabai rawit<br>4. Kubis<br>5. Tomat<br>6. Buncis<br><br>Tanaman hias :<br>1. Mawar<br>2. Anthurium daun | Kopi | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Ayam ras petelur<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Sapi perah<br>3. Kambing<br>4. Kuda |
| Lembang | - | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kunyit<br><br>Buah-buahan :<br>1. Jeruk siam<br>2. Alpukat<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Kentang<br>4. Kubis<br>5. Tomat<br>6. Buncis<br><br>Tanaman hias :<br>1. Anggrek<br>2. Gladiol | Kopi | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi perah<br>2. Kuda |
| Cisarua | Padi | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Jeruk siam | Kopi | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br><br>Ternak besar : |

bappeltbangda

| Kecamatan | Komoditas Potesial (LQ Produksi > 1) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Tanaman Pangan** | **Hortikultura** | **Perkebunan** | **Peternakan** |
| | | 3. Pisang<br><br>Sayuran :<br>1. Jamur<br><br>Tanaman hias :<br>1. Krisan | | 1. Sapi potong<br>2. Sapi perah<br>3. Kuda |
| Cikalongwetan | Jagung | Biofarma :<br>1. Laos/Lengkuas<br>2. Kapulaga<br><br>Buah-buahan :<br>1. Durian<br>2. Pisang<br><br>Sayuran :<br>1. Bawang merah<br>2. Cabai besar<br>3. Cabai rawit<br>4. Kentang<br>5. Kubis<br>6. Tomat<br>7. Buncis<br><br>Tanaman hias :<br>1. Anggrek<br>2. Mawar<br>3. Sedap malam<br>4. Gladiol | Teh | Ternak unggas :<br>1. Ayam ras pedaging<br><br>Ternak besar :<br>1. Sapi potong<br>2. Domba |
| Cipeundeuy | Padi | Biofarma :<br>1. Jahe<br>2. Kencur<br><br>Buah-buahan :<br>1. Mangga<br>2. Durian<br>3. Alpukat<br><br>Sayuran :<br>1. Cabai besar<br>2. Cabai rawit<br>3. Tomat<br><br>Tanaman hias : - | 1. Kelapa<br>2. Karet | Ternak unggas :<br>1. Ayam buram<br>2. Ayam ras petelur<br>Ternak besar :<br>1. Domba |

*Sumber: Hasil Olahan, 2021*

bappeltbangda

Jika ditinjau dari luas total rencana lahan pertanian maka tiga wilayah dengan luas terbesar yaitu di **Kecamatan Gununghalu, Cipatat, dan Cikalong Wetan.** Jika ditinjau dari total luas guna lahan pertanian eksisisting, tiga wilayah dengan luas lahan paling besar berada **di Kecamatan Gununghalu, Cikalong Wetan, dan Lembang.** Kemudian jika meninjau lebih lanjut terkait kondisi SKL ketersediaan air pada guna lahan pertanian eksisting maka diketahui bahwa 40% masuk kategori ketersediaan air rendah, dan 23% masuk ke dalam kondisi ketersediaan air sangat rendah.

Usulan untuk tindak lanjut pengembangan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat yaitu pengembangan pertanian berbasis korporasi petani untuk komoditas cabai, bawang merah, dan sapi perah. Usulan tindak lanjut ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472 Tahun 2018 Tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, menetapkan bahwa KBB sebagai bagian kawasan nasional berbasis korporasi petani
b. Komoditas yang ditetapkan untuk kawasan pertanian nasional berbasis korporasi petani di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari tanaman pangan (padi,jagung, kedelai), hortikultura(bawang merah, bawang putih, cabai, dan jeruk), perkebunan (teh), dan peternakan (sapi), setelah dilakukan analisis LQ produksi komoditas-komoditas tersebut tersebar di Kabupaten Bandung Barat
c. Hasil kajian pertanian KBB Tahun 2019 menjelaskan dari hasil analisis LQ PDRB Pertanian bahwa subsektor unggulan tiga tertinggi meliputi hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Dan dikarenakan perkebunan menjadi tanggungjawab provinsi maka dalam pemberian usulan ini akan terfokus kepada komoditas hortikultura dan peternakan.

## 5.2 Saran

Saran dalam pengembangan kawasan pertanain dan perkebunan yaitu:

1. Dikarenakan tidak ada data PDRB per komoditas ataupun PDRB tingkat kecamatan, maka komoditas potensial baru dapat ditinjau melalui nilai produktifitas, sehingga masih diperlakukan kajian lebih lanjut mengenai nilai ekonomi dari tiap komoditas, untuk menentukan komoditas yang unggul secara ekonomi.

bappelitbangda

2. Usulan tindak lanjut berupa pengembangan kawasan ekonomi berbasis korporasi petani baru sebatas ditinjau dari kebijakan/regulasi, kondisi eksisting komoditas, dan kondisi fisik lingkungan (jenis air dan ketersediaan tanah), maka untuk itu perlu dilakukan kajian tersendiri seperti kajian kelayakan pengembangan korporasi petani dengan juga meninjau dari sector SDM, ekonomi, kelembagaan, dan factor lainnya untuk lebih memberikan akurasi tinggi.

bappelitbangda